



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI, DEMOGRAFI DAN LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI ANAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI
(Studi Kasus : Kec. Kuranji Kota Padang)**

SKRIPSI



**SRI WAHYUNI
0810512104**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Analisa Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Demografi dan Lingkungan Terhadap Motivasi Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Studi Kasus: Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi:

1. Prof. Tafdil Husni, SE, MBA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
2. Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Dra.Leli Sumarni,MS.M.Si selaku Sekretaris Jurusan yang telah memfasilitasi dari tahap penulisan proposal hingga pelaksanaan ujian skripsi.
3. Prof. DR. H. Sofyardi, SE, MA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Masrizal, M.Soc.Sc dan Ibu Neng Kamarni, SE, M.Si yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini.
5. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
6. Rekan-rekan seangkatan, sahabat, dan semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, September 2012

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

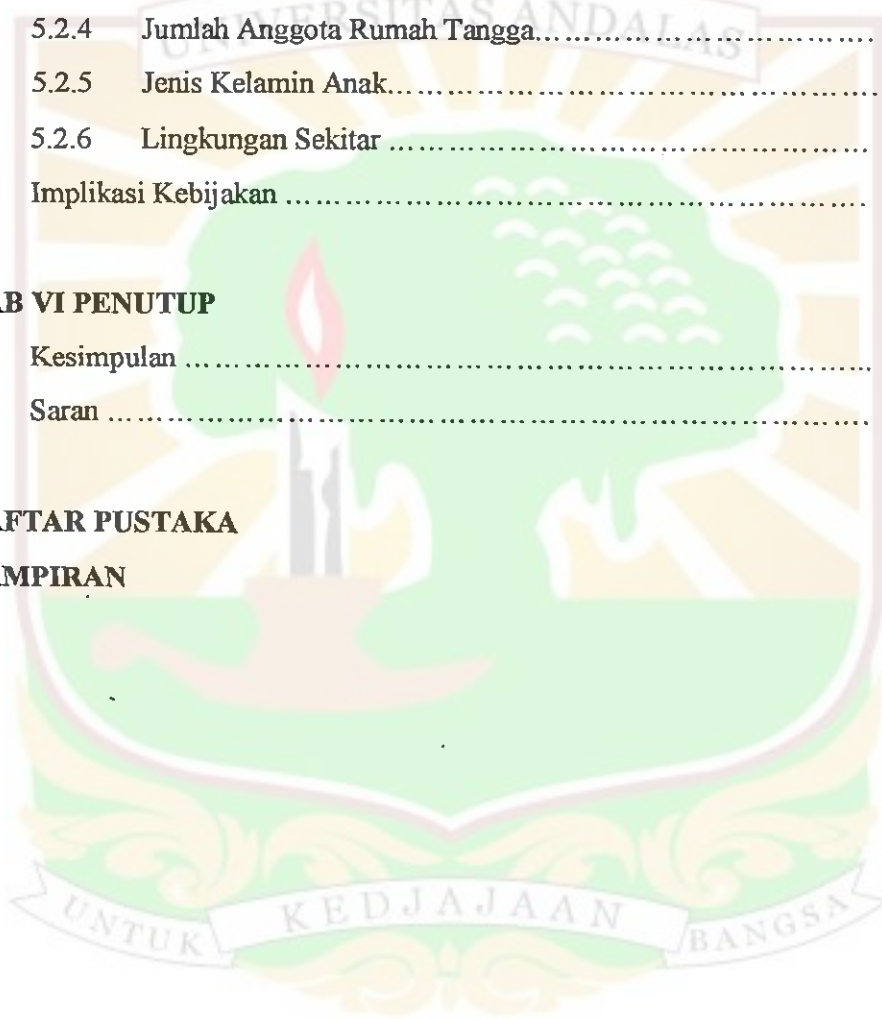
DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 7 |
| 1.4 Manfaat Penulisan | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Teori Human Capital..... | 10 |
| 2.2 Konsep Pendidikan | 12 |
| 2.2.1 Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan..... | 12 |
| 2.2.2 Peranan Pendidikan | 14 |
| 2.2.3 Indikator Pendidikan..... | 15 |
| 2.2.4 Biaya Pendidikan..... | 15 |
| 2.3 Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua..... | 18 |
| 2.3.1 Pengertian Orang Tua/Keluarga..... | 18 |
| 2.3.2 Konsep Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua..... | 19 |
| 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua..... | 23 |
| 2.4 Tinjauan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi..... | 26 |
| 2.4.1 Pengertian Motivasi..... | 26 |
| 2.4.2 Jenis Motivasi..... | 27 |
| 2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi..... | 30 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 2.5 | Pengaruh Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi..... | 32 |
| 2.6 | Study Literatur..... | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | 39 |
| 3.1 | Data dan Sumber Data | 39 |
| 3.2 | Metode Pengumpulan Data | 39 |
| 3.2.1 | Penelitian Lapangan..... | 39 |
| 3.2.2 | Penelitian Pustaka | 40 |
| 3.3 | Populasi dan Sampel..... | 40 |
| 3.3.1 | Populasi | 40 |
| 3.3.2 | Sampel | 41 |
| 3.4 | Variabel dan Definisi Operasional..... | 41 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 45 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | | 49 |
| 4.1 | Gambaran Umum Kota Padang | 49 |
| 4.2 | Gambaran Umum Kecamatan Kuranji..... | 51 |
| 4.2.1 | Keadaan Geografis Kecamatan Kuranji | 51 |
| 4.2.2 | Keadaan Demografis Kecamatan Kuranji | 53 |
| 4.3 | Karakteristik Variabel Penelitian | 58 |
| 4.3.1 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendidikan Bapak | 59 |
| 4.3.2 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendidikan Ibu..... | 61 |
| 4.3.3 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendaapatan Rumah Tangga..... | 64 |
| 4.3.4 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga..... | 66 |
| 4.3.5 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Jenis Kelamin..... | 69 |
| 4.3.6 | Proporsi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Menurut Lingkungan Sekitar..... | 71 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V HASIL TEMUAN EMPIRIS | 74 |
| 5.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio | 74 |
| 5.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen | 79 |
| 5.2.1 Tingkat Pendidikan Bapak | 79 |
| 5.2.2 Tingkat Pendidikan Ibu..... | 80 |
| 5.2.3 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga..... | 81 |
| 5.2.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga..... | 82 |
| 5.2.5 Jenis Kelamin Anak..... | 83 |
| 5.2.6 Lingkungan Sekitar | 83 |
| 5.3 Implikasi Kebijakan | 85 |
| BAB VI PENUTUP | 88 |
| 6.1 Kesimpulan | 88 |
| 6.2 Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| No Tabel | Judul Tabel | Hal |
|------------|---|-----|
| Tabel 3.1 | Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin Umur 15-24 Tahun 2010..... | 40 |
| Tabel 3.2 | Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik | 44 |
| Tabel 4.1 | Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2010..... | 50 |
| Tabel 4.2 | Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Kuranji Tahun 2006 – 2010..... | 54 |
| Tabel 4.3 | Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kecamatan Kuranji Tahun 2010..... | 56 |
| Table 4.4 | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kuranji Tahun 2010..... | 57 |
| Tabel 4.5 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendidikan Terakhir Bapak, Tahun 201..... | 59 |
| Tabel 4.6 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu, Tahun 2012..... | 62 |
| Tabel 4.7 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2012..... | 64 |
| Tabel 4.8 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tahun 2012..... | 67 |
| Tabel 4.9 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2012..... | 69 |
| Tabel 4.10 | Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Lingkungan Sekitar, Tahun 2012..... | 72 |
| Tabel 5.1 | Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Variabel Bebas..... | 75 |
| Tabel 5.2 | Penilaian Model Regresi dengan Nilai -2 Log Likelihood..... | 76 |
| Tabel 5.3 | Nilai Overall Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi..... | 77 |
| Tabel 5.4 | Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odds Ratio..... | 78 |

DAFTAR GAMBAR

| No Tabel | Judul Tabel | Hal |
|------------|---|-----|
| Grafik 2.1 | Grafik Keuntungan dan Biaya Jika Melanjutkan Kuliah di Perguruan Tinggi..... | 16 |
| Gambar 4.1 | Peta Kecamatan Kuranji – Kota Padang..... | 52 |
| Gambar 4.2 | Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Kuranji Tahun 2006 – 2010..... | 55 |
| Gambar 4.3 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Bapak, Tahun 2012..... | 60 |
| Gambar 4.4 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu, Tahun 2012..... | 63 |
| Gambar 4.5 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2012..... | 65 |
| Gambar 4.6 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tahun 2012..... | 68 |
| Gambar 4.7 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2012..... | 70 |
| Gambar 4.8 | Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Berdasarkan Lingkungan Sekitar, Tahun 2012 | 73 |



BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak dituntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dari semakin kerasnya kehidupan dan dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara di masa mendatang (Undang-Undang No.20 Tahun 2003). Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Namun masih banyak kenyataannya anak usia sekolah yang tidak atau belum bisa menikmati bangku sekolah sehingga merupakan masalah yang harus dipecahkan bersama antara pemerintah dan warga negaranya.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan dasar 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. PP. No.28/1990

tentang Pendidikan Dasar mengemukakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan tidak hanya cukup sampai pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya berupa pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka ada yang memutuskan untuk bekerja atau menganggur. Jumlah anak SD sampai SMA yang putus sekolah pada 2010 mencapai 1,08 juta. Angka itu melonjak lebih dari 30 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya 750.000 siswa. Tak hanya itu, masih ada 3,03 juta siswa yang tak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi (Suara Pembaruan, 2011).

Salah satu faktor yang diduga memberi andil didalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Masalah kondisi sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada harapan anak terhadap masa depan yang akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anaknya (Sumardi

dan Hans, 1982). Menurut Soemanto (2003), agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan yang memadai tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orangtua. Menurut Gerungan (2004), keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup maka akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

Selain itu pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga di masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sumardi, 1982). Orang tua yang memiliki pendidikan cukup tinggi akan sangat menghargai pendidikan itu sendiri, sehingga mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dari mereka sendiri. Mereka memberikan dukungan moril maupun materil terhadap anak-anaknya supaya dapat meraih prestasi atau sukses sampai jenjang yang lebih tinggi. Penghargaan terhadap pendidikan anak dapat berupa motivasi atau dukungan yang kuat dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bentuk biaya, baik itu biaya langsung maupun tidak langsung (Satrina, 1998). Biaya langsung dapat berupa membayar uang sekolah, membeli buku, seragam, transportasi dan sarana penunjang lainnya seperti memberi gizi yang seimbang. Biaya tidak langsung dapat berupa waktu yang dikorbankan oleh orang tua dalam memonitor proses

perkembangan anaknya, dimana waktu tersebut sebenarnya bisa menghasilkan pendapatan yang terpaksa dikorbankan untuk kepentingan anak.

Biaya yang dikeluarkan oleh orang tua merupakan salah satu bentuk investasi, dimana investasi terhadap anak ini disebut dengan *human investment*. Orang tua yang berpendidikan cukup tinggi cenderung melakukan investasi terhadap pendidikan. Orang tua yang tidak berpendidikan akan menghitung untung rugi dalam melakukan investasi dalam pendidikan. Meskipun investasi dilakukan dalam jumlah yang besar dan opportunity costnya juga besar, namun akhirnya akan tercapai anak yang berkualitas. Apabila investasi dirasa terlalu besar dan tidak sesuai dengan tingkat pengembalian yang akan diraih anak pada masa dewasanya, maka mereka cenderung mengurangi investasi di bidang pendidikan ini (Elfindri, 1996).

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Djoko Santoso, dalam Seminar Nasional “Fakultas Ekonomi; Tantangan dan Harapan” mengatakan bahwa Perguruan Tinggi memiliki pekerjaan rumah (PR) yang sangat besar. Hal itu dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia ke pendidikan tinggi hanya 18,7 persen. Dukungan dari berbagai Universitas di Indonesia sangat diperlukan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, baik itu Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Jumlah mahasiswa di Indonesia baru sebanyak 4.657.483 orang, sementara anak usia yang harus belajar di perguruan tinggi mencapai 25 juta. Jika dibandingkan APK negara maju yang mencapai 40 persen, Indonesia harus bekerja keras untuk mencapai angka itu. Contohnya Amerika Serikat memiliki APK 60 persen dan tertinggi Korea Selatan mencapai angka 90 persen.

Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikannya (putusnya pendidikan anak sebelum sampai ke perguruan tinggi). Setidaknya ada empat persoalan yang membuat angka putus sekolah masih cukup tinggi (Suara Pembaruan, 4 Agustus 2011). Pertama, kemiskinan yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada Maret 2011, terdapat 30,02 juta orang miskin atau hanya turun 1 juta orang dibanding tahun sebelumnya. Kedua, minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, terutama pada keluarga miskin yang selama ini hanya berpikir pendek untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, kondisi geografis yang menjadi kendala anak-anak bersekolah, kondisi geografis yang tidak menguntungkan membuat sebagian anak lebih senang berdiam di rumah daripada menimba ilmu di sekolah. Keempat, alokasi anggaran pendidikan yang tidak tepat sasaran dan minim pengawasan. Sebagian besar anggaran pendidikan justru lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan birokrasi, daripada meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana-prasarana pendidikan.

Pada umumnya kondisi tersebut dipicu oleh masalah ekonomi, dimana banyak di antara anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan berasal dari keluarga kurang mampu. Ini dibuktikan oleh Tomasevski (Special Rapporteur) dalam penelitiannya pada tahun 2000 tentang Hak Atas Pendidikan, yang menyimpulkan bahwa kemiskinan dan biaya pendidikan merupakan hambatan kunci bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Hambatan ekonomi ini selanjutnya memaksa anak-anak untuk putus sekolah dan terjun bekerja ke sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial ialah semakin banyaknya jumlah pengangguran dan tenaga kerja

yang tidak terlatih. Sedangkan masalah pengangguran ini di negara kita merupakan masalah yang sudah sedemikian hebatnya, hingga merupakan suatu hal yang harus ditangani lebih serius. Anak-anak yang putus sekolah dapat pula mengganggu keamanan. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu dituangkan dalam judul **“Analisa Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi dan Lingkungan Terhadap Motivasi Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi : Studi Kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh faktor sosial yaitu pendidikan orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

3. Bagaimanakah pengaruh faktor demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?
4. Bagaimanakah pengaruh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

1. 3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial yaitu pendidikan orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4. Untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1. 4. Manfaat Penulisan

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan, pengembangan dan pemecahan permasalahan dibidang pendidikan.
2. Sebagai acuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai masukan bagi masyarakat dan lembaga terkait agar dapat memperhatikan pendidikan menuju kearah yang lebih efektif dan efisien.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penulisan ini, teori tersebut diperoleh dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai data dan sumber data, pembentukan model, definisi variabel, metode pengolahan, dan analisis data, serta uji statistik yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

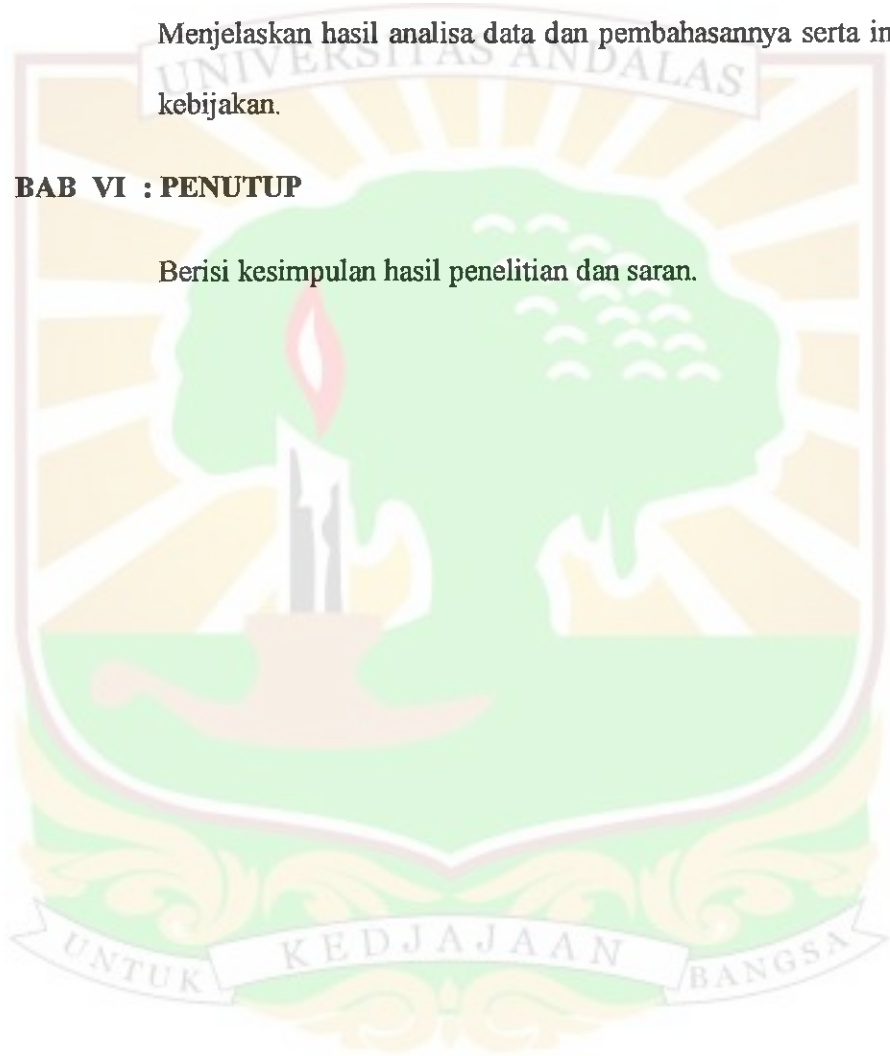
Berisi tentang gambaran tempat atau lokasi penelitian dan gambaran responden.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Menjelaskan hasil analisa data dan pembahasannya serta implikasi kebijakan.

BAB VI : PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Human Capital

Teori human capital pertama kali dikemukakan oleh Schultz pada tahun 1960, kemudian satu monografi dari Becker pada tahun 1964 yang disajikan dalam suatu buku dengan judul "Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, With Special Preference to Education". Teori Human Capital adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia melakukan investasi di bidang pendidikan dengan harapan dapat mengubah pendapatan mereka di masa depan. Teori ini sebenarnya ingin menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan investasi demi meningkatkan produktivitas manusia. Semua unsur diatas berfungsi sebagai pendukung untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka dengan meningkatkan penghasilan seumur hidup.

Asumsi dasar teori *Human Capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung. Maka jumlah penghasilan yang diterima seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*. *Present Value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Investasi terhadap anak memerlukan perencanaan yang tepat dalam rumah tangga, karena pilihan investasi yang ada akan mempunyai tingkat pengembalian yang tidak sama. Karena pilihan menyebabkan perubahan *utility* rumah tangga atau tidak hanya individu sesuai konsep “joint household utility function”. Begitu pentingnya investasi sumber daya manusia melalui pendidikan sehingga berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, keluarga, dan individu anggota masyarakat merasa berkepentingan melakukan investasi pendidikan.

Menurut Schidkroun dalam Mas'ud (1995), permintaan terhadap pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, serta pendapatan dan kekayaan orang tua. Pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan anak. Menurut The World Bank Economic Review (1992), ada dua aspek yang menentukan keputusan orang tua untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah yaitu :

1. Aspek konsumsi, dimana orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya tanpa memperhatikan manfaat finansial dari pendidikan.
2. Aspek investasi, pendidikan mungkin akan bernilai tinggi karena akan menghasilkan tingkat pengembalian financial atau lainnya terhadap orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dalam membiayai pendidikan anggota keluarganya cukup besar, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah. Bagi mereka investasi terhadap pendidikan dasar dan pendidikan menengah merupakan investasi yang mahal dan tidak akan memberikan kepuasan yang lebih karena kebutuhan dasar untuk saat sekarang saja belum bisa terpenuhi. Jadi kasus rumah tangga miskin untuk

berinvestasi pendidikan yang besar tidak memberi kepuasan yang lebih baik kepada rumah tangga tersebut meskipun tingkat pengembalian yang akan dihasilkan nantinya cukup besar.

2.2 Konsep Pendidikan

2.2.1 Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikelompokkan menjadi tiga jalur, masing-masing adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

- 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan madrasah Ibtidaiyah), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis).
- 2) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Drijakarta dalam Sihombing (2002), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan

dengan sadar, baik secara terencana maupun tidak. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup (lifelong education), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yaitu berupa proses, perbuatan, dan cara mendidik (Drijakarta dalam Sihombing, 2002).

Tujuan pendidikan sejati tidaklah hanya mengisi ruang imajinasi dan intelektual anak, mengasah kepekaan sosialnya, atau memperkenalkan mereka pada aspek kecerdasan emosi, tapi lebih kepada mempersiapkan mereka mengenal Tuhan dan sesama, pencapaian yang lebih besar bagi kekekalan. Tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat pada:

1. UU No2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan kerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.
2. Tujuan Pendidikan nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja

profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawaan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan sistem pendidikan nasional, membentuk manusia Indonesia yang diharapkan dapat menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidup lahir batin, dan meningkatkan perannya sebagai pribadi, pegawai/karyawan, warga masyarakat, warga negara, dan mahluk Tuhan.

2.2.2 Peranan Pendidikan

Pendidikan formal yang dapat diperoleh pelajar melalui berbagai jenjang pendidikan formal mempunyai beberapa sasaran. Selain merupakan hak warga negara seperti yang diatur dalam UUD 1945, dengan pendidikan masyarakat akan memperoleh manfaat ekonomis bagi masing-masing individu dan manfaat sosial eksternalitas. Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar tenaga kerja.

Secara teori dapat disimpulkan bahwa terjadinya segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi juga. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat penghasilan para pekerja. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka lapangan pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan tinggi cenderung akan diambil oleh tenaga berpendidikan (Elfindri, 2001).

2.2.3 Indikator Pendidikan

Elfindri (2001) menyatakan bahwa indikator pendidikan dapat diungkapkan melalui dua pendekatan penyusunan indikator yaitu :

1. Indikator Makro Ekonomi, Meliputi pembiayaan pendidikan, rasio guru dengan murid, rasio kelas dengan murid, rasio buku-buku di pustaka permurid, dan rasio tenaga administratif dengan murid. Keseluruhan indikator tersebut merefleksikan besarnya "input" pendidikan dalam kaitannya dengan proses pendidikan itu sendiri.
2. Indikator Mikro Ekonomi, Meliputi sisi rumah tangga yaitu rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan per bulan. Sebagai *performance* merupakan outcomes dari pendidikan adalah tingkat murid usia sekolah, tingkat ulangan, tingkat drop out, tingkat kelangsungan pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan, nilai rata-rata NEM, rata-rata nilai rapor anak sekolah dan juga sebagai alat yang merefleksikan kemajuan pendidikan.

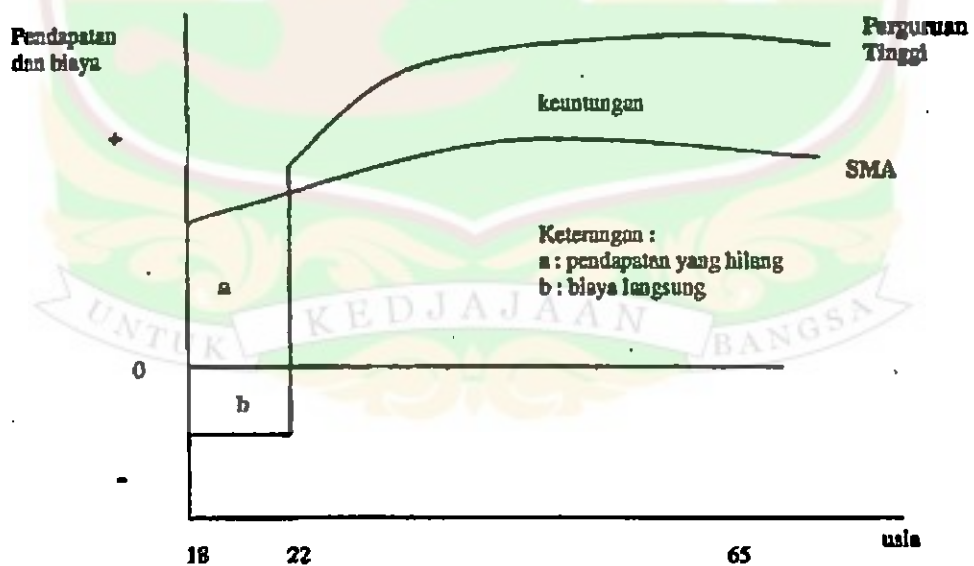
2.2.4 Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (instrumental input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun biaya pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan. Secara bahasa biaya (*cost*) diartikan pengeluaran, dalam ekonomi biaya atau pengeluaran berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Biaya pendidikan menurut Supriadi (2003) merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*)

yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan uang).

Konsep biaya pendidikan sifatnya lebih kompleks dari keuntungan, karena komponen biaya terdiri dari lembaga jenis dan sifatnya. Biaya pendidikan bukan hanya berbentuk uang dan rupiah, tetapi juga dalam bentuk biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan ini sering disebut "*Income Forgone*" yaitu potensi pendapatan bagi seorang siswa selama ia mengikuti pelajaran atau mengikuti study. Sebagai contoh, seorang lulusan SMA yang tidak diterima untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, jika ia bekerja tentu memperoleh penghasilan dan jika ia melanjutkan besarnya pendapatan (upah, gaji) selama dia belajar di perguruan tinggi harus diperhitungkan.

Grafik 2.1
Grafik Keuntungan dan Biaya Jika Melanjutkan Kuliah di Perguruan Tinggi



Sumber : Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss (1999 : 341).

Dari gambar tersebut ada dua strategi berinvestasi, yaitu :

- 1) Menyelesaikan SMA-nya (usia 18 tahun) dan pada usia itu pula memutuskan untuk langsung bekerja sampai berusia 65 tahun. Hal ini digambarkan oleh kurva SMA.
- 2) Melanjutkan kuliah selepas SMA pada usia 18 sampai 21 tahun dan baru bekerja pada usia 22 tahun sampai usia 65 tahun. Hal ini digambarkan oleh kurva Perguruan Tinggi.

Biaya yang dikeluarkan untuk kuliah di perguruan tinggi ada dua tipe. Pertama, biaya langsung yang dikeluarkan, meliputi biaya SPP, biaya untuk pembelian buku dan biaya-biaya lain (termasuk biaya hidup apabila melanjutkan kuliah di luar kota atau di luar negeri). Dari gambar tersebut biaya langsung ada di area b . Jumlah biaya langsung tergantung pada banyak faktor misalnya apakah kuliah di universitas negeri atau swasta, apakah memperoleh beasiswa atau tidak dan sebagainya. Tipe kedua adalah *opportunity cost* jika melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Yaitu pendapatan yang hilang karena melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. *Opportunity cost* ini digambarkan di area a. Jumlah pendapatan yang hilang ini tergantung apakah bekerja secara paruh waktu (*part time*) atau penuh (*full time*). Keuntungan yang diperoleh apabila melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah pendapatan yang tinggi di kemudian hari sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Jadi di sini ada *gap* pendapatan antara lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi, dari gambar ditunjukkan oleh kurva SMA yang semakin menurun dan berada dibawah kurva perguruan tinggi. Sedangkan kurva perguruan tinggi semakin meningkat.

2.3 Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orangtua/Keluarga

2.3.1 Pengertian Orang Tua/Keluarga

Orang tua berarti “ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua atau orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)” (Poerwodarminto, 2002). Sedangkan menurut Nasution dkk (1989) yang dimaksud dengan orang tua adalah “setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak”.

Hubungan orang tua dengan anak dalam penelitian ini adalah peranan fungsi orang tua sebagai pelindung, pendidik, pelaku kegiatan ekonomi dan penanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga termasuk penanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Keluarga disini adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, adopsi atau perkawinan.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah yang pertama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain sampai anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.

Jadi keluarga dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai kelompok sosial yang pertama yang mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya

akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Kaitannya dengan pendidikan anak juga akan dipengaruhi oleh kondisi keluarganya.

2.3.2 Konsep Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua/ Keluarga

1. Kondisi Sosial Orang Tua/Keluarga

Kondisi 'sosial' berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002), interaksi sosial diartikan sebagai "hubungan-hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia". Di dalam keluarga interaksi sosial didasarkan atas rasa kasih sayang antara anggota keluarga, yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, belajar bekerja sama dan bantu membantu. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2002).

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang

perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. (Soekanto, 2002).

Kondisi sosial keluarga akan diwarnai oleh bagaimana interaksi sosial yang terjadi diantara anggota keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat lingkungannya. Interaksi sosial di dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang di wujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerja sama, saling membantu dan saling memperdulikan terhadap masa depan anggota keluarganya.

Interaksi orang tua terhadap anak-anaknya biasanya juga dilandasi hal-hal tersebut di atas termasuk peduli terhadap masa depan pendidikan anaknya. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak apabila diaplikasikan secara tepat akan mendorong anak untuk berprestasi dalam pendidikannya sehingga dapat memiliki bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang yang tertinggi.

2. Kondisi Ekonomi Orang Tua/Keluarga

Ilmu ekonomi adalah “ilmu yang mempelajari bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup yang tidak terbatas dihadapkan pada alat pemuas kebutuhan yang terbatas guna tercapai kemakmuran”. (Mardan, dkk., 1994). Kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga yang utama adalah

usaha atau upaya orang tua (keluarga) untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Kondisi ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

a. Pendapatan orang tua

Untuk memenuhi segala kebutuhan termasuk kebutuhan akan pendidikan anak diperlukan adanya uang (pendapatan), sedangkan uang (pendapatan) dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang menghasilkan pendapatan riil. Pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima baik berupa barang maupun nilai uang yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang telah diberikannya. Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia, 1980).

Pendapatan keluarga dalam masyarakat umumnya masih dipengaruhi oleh kepala keluarga masing-masing yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai petani, buruh, pegawai negeri atau swasta, pedagang dan lain-lain. Pendapatan yang telah diperoleh tersebut digunakan untuk mencukupi semua kebutuhan. Biasanya tingkat hidup seseorang tergantung dari pendapatan yang diterima. Perbedaan pendapatan riil yang ada pada setiap keluarga akan menentukan golongan sosial ekonomi keluarga.

Menurut Aristoteles dalam Ahmadi (1997) golongan sosial ekonomi keluarga atau masyarakat suatu negara dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Mereka yang kaya sekali (golongan sosial ekonomi tinggi)
2. Mereka yang berada di tengah (golongan sosial ekonomi menengah)
3. Mereka yang melarat (golongan sosial ekonomi rendah)

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas dapat diketahui bahwa sejak dahulu sampai sekarang sudah diakui adanya tingkatan-tingkatan atau golongan sosial ekonomi masyarakat yang berdasarkan pada tingkat-tingkat pendapatan, kepemilikan sesuatu yang pantas dihargai baik yang berupa uang, barang-barang yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ataupun ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan). Antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan erat, yaitu tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan dana yang memadai, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya seseorang berhasil dalam pendidikannya yang berlatar sosial ekonomi rendah.

b. Kebutuhan orang tua atau keluarga

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhannya, manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Manusia membutuhkan makanan, pakaian dan rumah, disamping itu manusia juga membutuhkan barang-barang kebutuhan sekunder, pendidikan, rekreasi dan lain-lain. Semakin tinggi taraf hidup (kemampuan ekonomi) seseorang semakin tinggi pula kualitas dan kuantitas kebutuhannya, karena manusia merasa dirinya makmur apabila semua kebutuhannya dapat terpenuhi.

Menurut Maslow (2011), kebutuhan hidup manusia dikelompokkan menjadi:

1. Kebutuhan jasmaniah, seperti: makan, minum, istirahat, dan sebagainya.

2. Kebutuhan keamanan (rasa aman), seperti: ingin sehat, ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan dan lain-lain.
3. Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, seperti ingin berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok dan lain-lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (harga diri), seperti: ingin dihargai, dipercaya, dihormati oleh orang lain dan lain-lain.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi diri (bakat), keinginan berprestasi dan mencapai cita-cita.

Demikian juga dalam keluarga, keluarga dikatakan sejahtera apabila keadaan di dalam keluarga tersebut terpenuhi semua kebutuhannya, keselamatannya dan kemakmurannya baik lahir maupun batin. Kesejahteraan batin pencapaiannya harus dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat rohaniah (spiritual) antara lain kebutuhan akan pendidikan. Sehingga semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang ingin diraih. Kalau kondisi seperti ini dapat dirasakan oleh anak dan anak memperoleh bimbingan yang benar maka akan dapat menumbuhkan motivasi bersekolah sampai jenjang tertinggi.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orangtua

Menurut Talcott Parsons dalam Taufik Rahman, dkk (2002) ada beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain:

- a. Bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun dan sebagainya
- b. Wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh
- c. Pekerjaan atau profesi yang dipilih oleh seseorang

d. Sumber pendapatan

Sementara Abdulsyani (2002) berpendapat bahwa indikator yang dapat menentukan stratifikasi sosial ekonomi adalah:

- a. Memiliki kekayaan yang bernilai ekonomis
- b. Status bahan dasar fungsi dalam pekerjaan
- c. Kesalehan dalam beragama
- d. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang tinggal disuatu tempat
- e. Status dasar keturunan
- f. Status dasar jenis kelamin dan umur

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1985) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomis meliputi:

- a. Pendidikan
- b. Pekerjaan
- c. Pendapatan
- d. Tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup

Berdasarkan uraian teori-teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai parameter atau pengukuran tingkat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi Sosial Orang Tua meliputi :

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, akan dapat mengarahkan anak-anaknya didalam proses pendidikannya. Hal ini dapat kita lihat dengan kecenderungan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menganggap penting pendidikan bagi anak-anaknya,

sehingga mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi.

b. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Suasana lingkungan keluarga yang mendukung akan sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka (siswa) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika kondisi keluarga tenang dan damai, serta berkecukupan maka motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya lebih kuat. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat, jika kondisi lingkungan tempat tinggal aman dan mendukung maka akan mempengaruhi motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikannya, misalnya: dalam lingkungan tersebut sebagian besar orang atau temannya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka siswa menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi.

2. Kondisi Ekonomi Orang Tua meliputi:

a. Jumlah Pendapatan Orang Tua

Pendapatan adalah “segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi” (Sumardi dan Hans, 1982). Tingkat pendapatan orang tua akan berpengaruh terhadap proses pendidikan anak-anaknya, karena tingkat pendapatan orang tua berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya.

b. Tingkat Pengeluaran Pemenuhan Kebutuhan Hidup (termasuk biaya pendidikan)

Tingkat pengeluaran yang dimaksud adalah kemampuan orang tua (keluarga) untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani dan rohani. Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti: kebutuhan makan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

c. Kepemilikan Harta yang Bernilai Ekonomi

Kepemilikan harta yang bernilai ekonomi seperti: sawah, barang-barang elektronik, alat transportasi, perhiasan dan sebagainya, bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak sampai jenjang pendidikan tinggi. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi.

2.4. Tinjauan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

2.4.1. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2005) motivasi adalah “daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Menurut Mc Donald dalam Soemanto (2003) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Sedangkan

menurut W.S Winkel dalam Darsono (2000), Motif adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi internal atau disposisi internal (kesiapan), dan motivasi adalah daya penggerak (motif) yang telah menjadi aktif saat melakukan suatu perbuatan.

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dalam diri manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas (tindakan atau sikap) tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya (dikehendakinya). Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai oleh orang lain.

Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun kebutuhan rohani.

2.4.2 Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2005), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi intrinsik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meliputi :

1. Keinginan Berprestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah “hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian”. (Tulus, 2004). Keinginan berprestasi yang dimaksud disini adalah keinginan dari dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi guna mengembangkan bakat atau ketrampilan yang dimiliki untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

2. Keinginan Mencapai Cita-Cita

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Yang dimaksud dengan cita-cita atau aspirasi disini ialah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Siswa yang memiliki aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan. (Max Darsono, 2000). Dengan adanya keinginan untuk mencapai cita-cita, maka siswa akan terus berusaha agar cita-citanya dapat tercapai, dalam hal ini adalah cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya karena adanya pengaruh dari keluarga dalam hal ini orang tua, pengaruh dari teman sekolah maupun teman bergaul. Jadi yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik atau motivasi (dorongan) yang berasal dari luar diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah karena adanya dorongan dari orang tua atau keluarga dan dorongan dari teman, baik teman sekolah maupun teman bergaul.

1. Dorongan dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Interaksi didalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerjasama, saling membantu termasuk peduli terhadap masa depan pendidikan anak yang akan mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

2. Dorongan dari teman

Dorongan dari teman merupakan salah satu motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika lingkungan tempat tinggalnya dihuni oleh orang atau teman yang berpendidikan tinggi maka akan mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Interaksi sosial yang dilakukan anak tidak hanya dengan keluarga saja melainkan dengan teman (baik teman sekolah maupun teman sepermainan).

Biasanya seorang anak akan memiliki sahabat, peranan sahabat disini sangat menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang berbentuk persaingan yang sehat.

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi selain faktor kondisi sosial adalah kondisi ekonomi orang tua (Sobry Sutikno dalam Suhaebah, 2005)

1. Faktor Kecerdasan

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki siswa semakin tinggi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik serta teliti terhadap sesuatu. Apabila siswa menaruh minat dan perhatian yang tinggi terhadap perguruan tinggi maka motivasinya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga semakin kuat.

3. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Bakat yang dimiliki siswa apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan maka bakat siswa akan terwujud. Misalnya: siswa memiliki bakat menjadi dokter apabila diberi kesempatan maka siswa akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Faktor Lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat)

Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin besar dorongan dan semangat yang diberikan keluarga maka semakin besar motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah merupakan faktor pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Semakin baik kualitas sekolah maka akan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat, jika kondisi lingkungan masyarakat sebagian besar orang atau temannya mempunyai pendidikan yang tinggi maka motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi.

5. Cita-cita

Cita-cita adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Semakin tinggi cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (siswa) maka semakin tinggi pula motivasi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

6. Kemampuan Belajar

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berfikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan kongkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai taraf perkembangan berfikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki

kemampuan untuk melakukan sesuatu, misalnya: kemampuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka motivasi siswa akan semakin tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

7. Kondisi Siswa

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang baik maka akan mendukung motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

8. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Semakin baik prestasi yang diperoleh seseorang (siswa) maka semakin tinggi motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walaupun keadaan orang tua dalam kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kurang namun orangtua akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyekolahkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi.

2.5. Pengaruh Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. (UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SPN).

Dengan adanya pernyataan di atas siswa menjadi tahu, bahwa pendidikan tidak berakhir sampai dengan pendidikan menengah saja, tetapi ada jenjang

pendidikan yang lebih tinggi di atasnya. Hal itu menumbuhkan dorongan (motivasi) dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Dengan menempuh pendidikan sampai dengan setinggi mungkin mereka (siswa) dapat mengembangkan pengetahuan, bakat dan ketrampilan yang mereka miliki sebagai bekal dalam berprestasi, mencapai cita-cita atau bahkan dalam memenuhi harapan-harapan orang tuanya.

Fenomena yang terjadi, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses baik dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga di masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun demikian, “walaupun motivasi yang ada dalam diri anak atau siswa sangat kuat jika kondisi sosial dan ekonomi orang tuanya kurang mendukung, maka akan menghambat motivasi anak dalam mencapai semua keinginannya tersebut”. (Soemanto, 2003).

Kondisi sosial orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi motivasi siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Sebagian besar orang tua menginginkan pendidikan anaknya lebih tinggi dari mereka. Mereka menginginkan kualitas kehidupan anaknya di masa yang akan datang jauh lebih baik dari yang sudah mereka dapatkan. Keinginannya inilah yang mendorong mereka untuk menyekolahkan anak sampai setinggi mungkin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selain faktor-faktor di atas adalah faktor lingkungan tempat tinggal, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan keluarga yang mendukung akan sangat berpengaruh terhadap motivasi

mereka (siswa), jika kondisi keluarga tenang atau damai, berkecukupan serta mendukung anak untuk berprestasi, maka motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya lebih kuat. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat, jika kondisi lingkungan tempat tinggal aman dan mendukung maka akan mempengaruhi motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikannya, misalnya dalam lingkungan tersebut sebagian besar orang atau temannya mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka siswa menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini berbeda jika lingkungan tempat tinggal siswa dihuni oleh sekelompok orang atau masyarakat yang lebih suka menganggur, tingkat pendidikan mereka rendah atau bahkan senang berbuat kriminal seperti berjudi, mabuk-mabukan dan lain-lain. Boleh jadi kondisi seperti itu menurunkan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang tertinggi.

Kondisi ekonomi meliputi: tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup serta kepemilikan harta yang bernilai ekonomi akan mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka siswa akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya, karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya. Tingkat pengeluaran yang dimaksud adalah kemampuan orang tua (keluarga) untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan pendidikan anaknya. Harta yang dimiliki orang tua tidak selamanya berbentuk uang tunai, namun bisa juga berupa benda yang bernilai

ekonomi yang sewaktu-waktu bisa dijual, seperti: sawah, alat transportasi, barang elektronik, perhiasan dan sebagainya. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi kesempatan orang tua untuk menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, Kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua yang baik akan sangat mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. “Bagi orang tua yang mempunyai kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kuat atau tinggi tentu tidak akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sampai dengan jenjang tertinggi” (Sumardi dan Evers, 1982).

2.6 Study Literatur

Hingga saat ini, telah terdapat berbagai literatur mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara umum maupun secara khusus.

Dalam jurnal “Report to the Report to the NSW Department of Education and Training, Review of the Recent Literature on Socio-economic Status and Learning” (2010), disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah penentu kunci dari pendidikan siswa. Guru, individu, sekolah dan sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membaik atau bahkan meruginya yang mungkin timbul dari rendahnya status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi telah menjadi aspek penting dari pembuatan kebijakan pendidikan di Australia selama 30 tahun lebih sampai sekarang.

Profesor Charles Desforges dengan Alberto Abouchaar (2003) dalam *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil*

Achievements and Adjustment: A Literature Review menyatakan bahwa bentuk keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh kelas sosial keluarga, tingkat pendidikan keluarga, tingkat ekonomi orang tua, kemiskinan, psiko-sosial kesehatan orang tua, status orangtua, rendahnya derajat orang tua, serta etnis keluarga. Dampak utama keterlibatan orang tua jauh lebih besar daripada kualitas di sekolah. Keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap tingkat pencapaian anak: semakin tinggi tingkat pencapaian anak, semakin tinggi keterlibatan orang tua. Pada dasarnya orang tua berpengaruh tidak langsung melalui pembentukan konsep diri anak sebagai pelajar dan melalui pengaturan aspirasi tinggi. Intervensi untuk mempromosikan keterlibatan orang tua adalah melalui program pelatihan orangtua, melalui inisiatif untuk meningkatkan hubungan rumah dengan sekolah dan pada program keluarga dengan pendidikan masyarakat.

Dalam jurnal *The Impact of Parental Involvement on Children's Education* (2008), disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak dari usia dini memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian pendidikan saat anak menjadi remaja hingga dewasa. Dukungan yang lebih besar akan disediakan oleh orang tua untuk melibatkan mereka dalam pendidikan anak mereka hingga dewasa karena keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi anak dalam bidang pendidikan. Bentuk keterlibatan orang tua terhadap anak diperlihatkan dalam bentuk waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar, memberikan motivasi dan aspirasi untuk prediksi pendidikan anak di kemudian hari, serta menyediakan fasilitas untuk anak mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

Ali Hanapiah Muhi (2010), melakukan analisis terhadap investasi modal manusia dalam perspektif pendidikan dan pelatihan. Dari penelitian tersebut

disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun pendidikan, berarti bahwa disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, dipihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti pendidikan tersebut. Masyarakat ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi apabila mereka percaya bahwa melakukan itu akan dapat menjadikannya tingkat hidup yang lebih baik di kemudian hari.

Dalam penelitian “Korelasi antara status sosial ekonomi orang tua dengan kualitas pembelajaran siswa di sekolah”, studi kasus: desa sungai pukat kecamatan kelam permai kabupaten sintang kalimantan barat (2011), disimpulkan bahwa salah satu faktor yang ikut menentukan prestasi belajar siswa adalah tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah. Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan berupaya untuk selalu “memotivasi dan mengawasi” anak belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui motivasi dan pengawasan orang tua sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan anak di sekolah, maka diharapkan kualitas pembelajaran semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tingkat kepedulian orang tua dipengaruhi pula oleh kondisi status sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan seseorang atau sekelompok orang yang dapat dilihat dari faktor tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, kekayaan, pemilikan barang barang berharga serta kedudukannya di tengah masyarakat (Sudibyo,1996).

Ratni Prima Lita (2005) dalam Jurnal Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Terhadap

Proses Keputusan Wanita Pedesaan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi” (Studi Kasus: Kenagarian Mungka, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat), disimpulkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi cenderung masih rendah terutama di kalangan wanita. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang khususnya wanita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu lingkungan individu bersifat internal (usia, tahap siklus hidup keluarga, pendapatan, gaya hidup, kepribadian, motivasi, persepsi, keyakinan, pembelajaran dan sikap) dan bersifat eksternal (budaya dan sosial).

Hastarini Dwi Atmanti (2005) dalam jurnal Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan, disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula penghasilan yang diharapkan sehingga lebih besar dari biaya-biaya pribadi yang harus dikeluarkannya. Pendidikan berfungsi untuk membina kemanusiaan (*human being*) untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakatnya, warga negara yang baik dan rasa persatuan (*cohesiveness*).

Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut, maka investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan kreativitas, produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakatnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dari studi pendahuluan diketahui bahwa di daerah ini terdapat banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi karena faktor sosial ekonomi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh BPS serta data-data hasil penelitian terdahulu berupa studi literature seperti artikel, jurnal yang umumnya diakses melalui internet serta beberapa sumber lainnya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Penelitian Lapangan

Data utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) dengan cara melakukan wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuisisioner atau daftar pertanyaan, yaitu beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kuisisioner akan diisi oleh responden yang terlebih dahulu diberi penjelasan oleh penulis tentang kegunaannya dan cara pengisiannya.

3.2.2 Penelitian Pustaka (*library research*)

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu berupa buku-buku, literature, maupun bacaan lainnya yang berhubungan dengan studi ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah himpunan seluruh atau semua individu yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang dapat memberikan informasi atau data untuk diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua Penduduk Umur 15-24 Tahun di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada Tahun 2010.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin Umur 15 -24
Tahun 2010

| Kelurahan / | | Jenis Kelamin / Sex | | Jumlah / | Sex Ratio |
|----------------------|----------------|---------------------|---------------|---------------|----------------|
| Villages | | Laki-laki | Perempuan | Total | |
| 1 | Anduring | 1,870 | 3,207 | 5,077 | 60.09 |
| 2 | Pasar Ambacang | 1,871 | 1,894 | 1,765 | 99.595 |
| 3 | Lubuk Lintah | 1,092 | 1,038 | 2,130 | 106.525 |
| 4 | Ampang | 498 | 540 | 1,038 | 92.925 |
| 5 | Kalumbuk | 950 | 886 | 1,836 | 107.27 |
| 6 | Korong Gadang | 1,712 | 1,649 | 3,361 | 104.02 |
| 7 | Kuranji | 2,922 | 2,862 | 5,784 | 102.035 |
| 8 | Gunung Sarik | 1,577 | 1,475 | 3,052 | 106,80 |
| 9 | Sungai Sapih | 1,082 | 1,020 | 2,102 | 105.75 |
| Jumlah/ Total | | 13,574 | 12,076 | 26,145 | 74.7178 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang (2010)

3. 3. 2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili Populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode rumus Slovin (Bambang Prasetyo, 2005) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} = \frac{26,145}{1+26,145.10\%^2} = 99.61897504$$

Dimana: n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis atau batas ketelitian yang diinginkan

Dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 99.61897504 atau 100 sampel yang dipilih secara random.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan variabel independen terdiri dari lingkungan tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan bapak, pendidikan ibu dan pendapatan rumah tangga perbulan. Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Motivasi melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi

Motivasi melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi merupakan jumlah perbandingan siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi (dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi demografi dan lingkungan) dengan jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut (15 – 24 tahun).

Dimana 1 = jika ada keinginan melanjutkan pendidikan

0 = jika tidak ada keinginan melanjutkan pendidikan

b. Pendidikan bapak

Pendidikan bapak diukur dari pendidikan formal yang pernah diikuti berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki oleh bapak seperti SD/MI/ sederajat, SLTP/MTs/sederajat, SLTA/SMK/MA/sederajat, DI/DII/DIII, S1, S2, dan S3.

Dimana 1 = jika SLTA Ke Atas

0 = jika tamat SLTP ke bawah

c. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu diukur dari pendidikan formal yang pernah diikuti berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki oleh bapak seperti SD/MI/ sederajat, SLTP/MTs/sederajat, SLTA/SMK/MA/sederajat, DI/DII/DIII, S1, S2, dan S3.

Dimana 1 = jika SLTA Ke Atas

0 = jika tamat SLTP ke bawah

d. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga dihitung melalui pendapatan perkapita yaitu pendapatan dibagi jumlah anggota keluarga. Pengelompokan pendapatan berdasarkan pada standar upah minimum regional (UMR) Sumatera Barat yaitu setara Rp1.000.000,-/kapita/bulan

Dimana 1 = jika \geq Rp.1.000.000,- perbulan

0 = jika $<$ Rp.1.000.000,- perbulan

e. Anggota rumah tangga

Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak berada di rumah. Anggota rumah tangga yang bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah atau akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Tamu yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan atau lebih maka dianggap sebagai anggota rumah tangga (orang).

Dimana 1 = jika ≥ 5 orang

0 = jika < 5 orang

f. Jenis Kelamin (JK)

Jenis kelamin (JK) adalah jenis kelamin dari penduduk umur 15-24 tahun

Dimana 1 = laki-laki

0 = perempuan

g. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan sekitar tempat tinggal dari penduduk umur 15 – 24 tahun yang menjadi objek studi. Lingkungan dikelompokkan pada dua kategori yaitu lingkungan berpendidikan (banyak orang sekitar yang sampai perguruan tinggi) dan lingkungan tidak berpendidikan (banyak orang sekitar yang tidak sampai perguruan tinggi atau putus sekolah sebelum sampai perguruan tinggi).

Dimana 1 = jika tinggal diantara orang yang berpendidikan

0 = jika tinggal diantara orang yang tidak berpendidikan

Tabel 3.2
Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisa Logistik

| Variabel | Label |
|--------------------------------------|--|
| Variabel Dependen | |
| Motivasi Pendidikan Tinggi | 1. Penduduk umur 15-24 tahun yang ada keinginan melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi 0. Lainnya |
| Variabel Independen | |
| Pendidikan Bapak (EBPK) | 1. SLTA Ke Atas 0. Lainnya |
| Pendidikan Ibu (EIBU) | 1. SLTA ke atas 0. Lainnya |
| Pendapatan Rumah Tangga Perbulan (Y) | 1. $\geq 1.000.000$ 0. Lainnya |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga (JUMART) | 1. ≥ 5 orang 0. Lainnya |
| Jenis Kelamin (JK) | 1. Laki-laki 0. Perempuan |
| Lingkungan (LOKASI) | 1. Tinggal di lingkungan orang yang berpendidikan 0. Lainnya |

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada, terutama modul-modul yang mempengaruhi partisipasi pendidikan tinggi di Kota Padang. Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini selanjutnya akan diolah secara statistic menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary least Square*). Penggunaan analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode regresi logistik. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk variabel dependen yang bersifat dikotomi (biner) yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Dalam studi ini, motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibedakan menjadi dua yaitu, $y = 1$ yang menyatakan kejadian “penduduk umur 15-24 tahun yang masih bersekolah” (masuk ke dalam kategori) sedangkan $y = 0$ menyatakan kejadian “penduduk umur 15-24 tahun yang tidak bersekolah” (tidak masuk ke dalam kategori). Untuk variabel independent (X) yang lebih dari satu disebut dengan multiple logistik regression dengan model peluang regresi logistic dengan p faktor penjelas (Nugroho, 2004). Secara umum, model regresi logistik dapat ditulis (Nachrowi dan Usman, 2005):

$$L_1 = \ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right) = \beta_1 + \beta_2 x_i + u_i$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap motivasi melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi, maka digunakan model regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + E$$

Atau :

$$\ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right) = \beta_0 + \beta_1 EBPK + \beta_2 EIBU + \beta_3 + \beta_4 JUMART + \beta_5 JK + \beta_6 LOKASI + E$$

Dimana :

$\ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right)$ = Odd ratio

P = Persentase penduduk umur 15-24 tahun yang masih sekolah

1 - p = Persentase dari yang lainnya

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$)

X = Variabel Bebas (X_1, X_2, \dots, X_p)

X_1 (EBPK) = Pendidikan Bapak (SD, SLTP, SLTA, PT)

X_2 (EIBU) = Pendidikan Ibu (SD, SLTP, SLTA, PT)

X_3 (Y) = Pendapatan Rumah Taangga Perbulan (Rupiah/Bulan)

X_4 (JUMART) = Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)

X_5 (JK) = Jenis Kelamin

X_6 (LOKASI) = Lingkungan tempat tinggal

E = Error Term

Sebelum melakukan multiple logistic regression, harus dilakukan terlebih dahulu uji korelasi terhadap variabel independennya. Uji tersebut dilakukan dengan uji korelasi pearson. Bila diantara variabel independen ada yang mempunyai hubungan atau korelasi yang kuat, maka salah satu dari variabel independennya harus dikeluarkan. Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien regresi logistic digunakan fungsi log likelihood atau uji $G > \chi^2$.

Pengujian Signifikansi Model

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Statistic uji yang digunakan adalah (Nachrowi dan Usman, 2005) :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusikan Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim X_p^2$. H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p} = \alpha$: tingkat signifikansi apabila H_0 ditolak, maka model A signifikan pada signifikansi α .

2. Uji Wald : Uji Signifikansi Tiap parameter

$$H_0 : \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu : } j = 0, 1, \dots, p$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah (Nachrowi dan Usman, 2005) :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim X^2$. H_0 ditolak jika $W_j > X^2_{\alpha, 1}$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Setelah persamaan model terbentuk maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Interpretasi koefisien-

koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk odd ratio (perbandingan resiko) atau dalam bentuk adjusted probability (probabilitas terjadi).

Ood (resiko) didefinikan sebagai : $\frac{p}{1-p}$ Dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $Y = 1$) sedangkan $(1 - p)$ menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa $Y = 0$).

Dengan demikian odd ratio (perbandingan nilai odd atau resiko antara dua kelompok individu) yang dilambangkan Ψ dituliskan Nachrowi dan Usman (2005) sebagai berikut :

$$\Psi = \left[\frac{p(X_A)/1 - p(X_A)}{p(X_B)/1 - p(X_B)} \right]$$

Apabila variabel bebas merupakan variabel kategori dengan dua kategori, katakan 1 dan 0 dengan kategori 0 sebagai referensi, maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odds untuk kategori 1 terhadap nilai odds untuk kategori 0, dituliskan Nachrowi dan Usman (2005) sebagai berikut:

$$\Psi = \left[\frac{p(X_j = 1)}{1 - p(X_j = 1)} / \frac{p(X_j = 0)}{1 - p(X_j = 0)} \right] = \text{Exp} (\beta_j)$$

Artinya, resiko terjadinya peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_j = 1$ adalah sebesar $\text{exp} (\beta_j)$ kali resiko terjadi peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_j = 0$. Apabila variabel bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya $Y = 1$ sebesar $(C \beta_j)$ kali lebih besar (Nachrowi dan Usman, 2005).

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Padang

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah $694,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,65 dari luas Propinsi Sumatera Barat.

Kota Padang merupakan kota besar yang terus berkembang. Kota Padang memiliki daya tarik bagi daerah sekitarnya maupun daerah lainnya untuk memilih kota ini sebagai tempat beraktifitas sehingga menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk Kota Padang. Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan baik perencanaan. Pada tahun 2010, penduduk Kota Padang mencapai 833.562 jiwa, turun sejumlah 42.188 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun berkurang dari 1.260 jiwa/ km^2 menjadi 1.199 jiwa/ km^2 (BPS, 2011).

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan yaitu : Bungus Teluk Kabung, Koto Tangah, Kuranji, Lubuki Begalung, Lubuk Kilangan, Nanggalo, Padang Barat, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Utara, dan Pauh.

Table 4.1
Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan
Tahun 2010

| Kecamatan | Laki-Laki (Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | Total (Jiwa) |
|---------------------|------------------|------------------|--------------|
| Bungus Teluk Kabung | 11.762 | 11.134 | 22.896 |
| Koto Tangah | 81.590 | 80.489 | 162.079 |
| Kuranji | 62.912 | 63.817 | 126.729 |
| Lubuk Begalung | 53.715 | 52.717 | 106.432 |
| Lubuk Kilangan | 24.563 | 24.287 | 48.850 |
| Nanggalo | 27.774 | 29.501 | 57.275 |
| Padang Barat | 22.862 | 22.518 | 45.380 |
| Padang Selatan | 28.910 | 28.808 | 57.718 |
| Padang Timur | 38.650 | 39.218 | 77.868 |
| Padang Utara | 32.732 | 36.387 | 69.119 |
| Pauh | 29.845 | 29.371 | 59.216 |

Sumber : BPS, Padang Dalam Angka 2010.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai 232, 25 km². Kecamatan terbanyak jumlah penduduknya adalah Koto Tangah dengan 162.079 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33% dari luas Kota Padang, maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 698 jiwa/ km². Kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya 22.896 jiwa dan sekaligus paling rendah kepadatannya 227 jiwa/km² adalah Bungus Teluk Kabung. Kecamatan lain yang juga jarang penduduknya adalah kecamatan Pauh yaitu 405 jiwa/ km² dan Lubuk Kilangan yaitu 568 jiwa/ km².

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kuranji

4.2.1 Keadaan Geografis Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji merupakan satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat Kota Padang. Secara geografis Kecamatan Kuranji terletak pada $0^{\circ}58'4''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur.

Kecamatan kuranji secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah (BPS, 2011).

Luas Kecamatan Kuranji adalah $57,41 \text{ km}^2$ atau 8,26 % dari luas daratan Kota Padang ($694,96 \text{ km}^2$). Kecamatan ini terdiri dari sembilan kelurahan yaitu: Kelurahan Anduring, Kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Lubuk Lintah, Kelurahan Ampang, Kelurahan Kalumbuk, Kelurahan Korong Gadang, Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik dan Kelurahan Sungai Sapih. Kelurahan Korong Gadang, Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik dan Kelurahan Sungai Sapih suasana daerahnya lebih bernuansa perdesaan dibandingkan kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Kuranji. Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, jembatan, sarana pendidikan dan kesehatan serta fasilitas umum lainnya masih kurang memadai.

Gambar 4.1

Peta Kecamatan Kuranji – Kota Padang



Sebagian besar daerah Kecamatan Kuranji memiliki topografi berbukit-bukit dan terletak pada daerah ketinggian (jauh dari pusat kota dan pinggir laut). Suhu udara dan temperatur di Kecamatan Kuranji berkisar antar $22,0^{\circ}\text{C} - 31,7^{\circ}\text{C}$, dengan curah hujan dan jumlah hujan relatif sedang yaitu rata-rata perbulan 384,88 mm.

Seperti halnya dengan kecamatan lainnya di Kota Padang keadaan geografis Kecamatan Kuranji telah banyak mengalami perubahan fungsi lahan. Perubahan tersebut mayoritas dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan

lahan usaha. Seperti terdapatnya pasar tradisional di daerah kelurahan Kuranji dan di banggunya pemukiman penduduk yang pada awalnya daerah ini merupakan lahan kosong yang belum diolah, sekarang sudah menjadi daerah padat penduduk. Hal ini merupakan konsekuensi dari banyaknya penduduk migran yang masuk ke daerah Kecamatan Kuranji.

Di samping itu perubahan fungsi lahan juga disebabkan oleh isu-isu dan hambatan seperti bencana yang terjadi belakangan ini, sehingga daerah Kecamatan Kuranji yang semula bernuansa pedesaan lambat laun berubah menjadi nuansa perkotaan, yang mengakibatkan lahan pertanian perlahan-lahan mulai menyempit seiring dengan peningkatan jumlah penduduk migran dan non migran (penduduk asli) serta tuntutan kemajuan kota.

Apabila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Padang, Kecamatan Kuranji merupakan salah satu Kecamatan penerima migran yang terbanyak. Ini artinya besar kemungkinan akan adanya pengaruh penduduk migran terhadap penduduk non migran (penduduk asli). Pengaruh tingkat pendidikan migran yang lebih tinggi dari penduduk non migran akan dapat menambah motivasi penduduk non migran untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi sampai ke perguruan tinggi.

4.2.2 Keadaan Demografis Kecamatan Kuranji

Penduduk dengan berbagai karakteristik merupakan variabel yang mempunyai pengaruh sangat luas pada segala aspek kehidupan. Masalah penduduk tidak hanya menyangkut masalah kelahiran, kematian dan migrasi tetapi juga pendidikan, sosial budaya, politik, pertahanan dan keamanan. Kecamatan Kuranji

mempunyai jumlah penduduk sebanyak 126,729 orang pada tahun 2010. Dari jumlah tersebut, sebanyak 50,35 % diantaranya adalah penduduk perempuan, dan sebanyak 49,65 % diantaranya adalah laki-laki (BPS, 2011).

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan
Kecamatan Kuranji Tahun 2006 – 2010

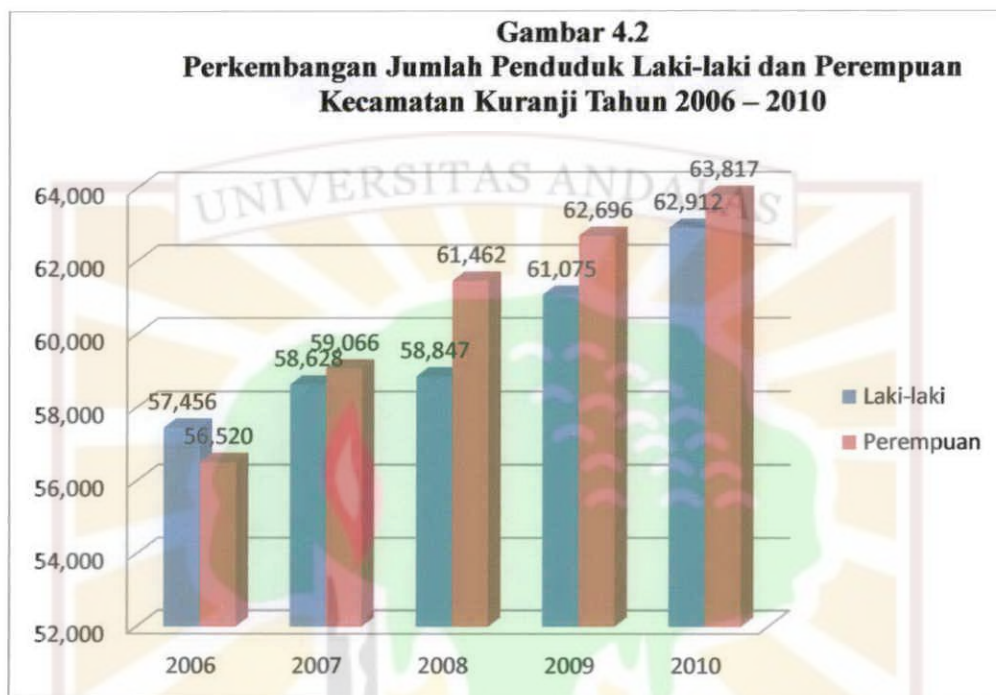
| Tahun | Jenis Kelamin | | Jumlah (Orang) |
|-------|-------------------|-------------------|----------------|
| | Laki-laki (Orang) | Perempuan (Orang) | |
| 2006 | 57,456 | 56,520 | 113,976 |
| 2007 | 58,628 | 59,066 | 117,694 |
| 2008 | 58,847 | 61,462 | 120,309 |
| 2009 | 61,075 | 62,696 | 123,771 |
| 2010 | 62,912 | 63,817 | 126,729 |

Sumber : BPS (2006-2010)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kuranji Tahun 2010 lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2010 jumlah penduduk Kecamatan Kuranji tercatat sebanyak 126,729 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 62,912 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 63,817 orang.

Jika dilihat dari tahun tahun sebelumnya, jumlah penduduk Kecamatan Kuranji terjadi peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan makin bertambahnya jumlah rumah tangga yang menghuni daerah ini. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Akan tetapi perbedaan

jumlah tersebut tidak begitu jauh. Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Kecamatan Kuranji tahun 2006 – 2010 dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : BPS (2006-2010)

Dari gambar 4.2 terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Akan tetapi perbedaan jumlah tersebut tidak begitu jauh. Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji, baik itu dari penduduk perempuannya maupun dari penduduk laki-laknya. Hal itu dapat dilihat dari Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan pada tahun 2010 di Kecamatan Kuranji Kota Padang berikut ini :

Tabel 4.3

**Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan
Kecamatan Kuranji Tahun 2010**

| Kelurahan / | | | Luas (Km ²) | Penduduk (Jiwa) | Kepadatan (Per Km ²) |
|-----------------------|----------------|-------------|----------------------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1 | Anduring | | 4.04 | 12,970 | 3,210 |
| 2 | Pasar Ambacang | | 5.03 | 16,025 | 3,186 |
| 3 | Lubuk Lintah | | 4.03 | 9,040 | 2,243 |
| 4 | Ampang | | 4.03 | 6,052 | 1,502 |
| 5 | Kalumbuk | | 6.02 | 9,101 | 1,512 |
| 6 | Korong Gadang | | 7.05 | 17,111 | 2,427 |
| 7 | Kuranji | | 9.07 | 29,466 | 3,249 |
| 8 | Gunung Sarik | | 11.08 | 15,741 | 1,421 |
| 9 | Sungai Sapih | | 7.06 | 11,223 | 1,590 |
| Jumlah / Total | | 2010 | 57.41 | 126,729 | 2,207 |
| | | 2009 | 57.41 | 123,771 | 2,156 |
| | | 2008 | 57.41 | 120,309 | 2,096 |
| | | 2007 | 57.41 | 117,694 | 2,050 |
| | | 2006 | 57.41 | 113,976 | 1,985 |

Sumber : Pusat Statistik Kota Padang (2010)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa setiap tahun kepadatan penduduk Kecamatan Kuranji terus bertambah. Kelurahan terbanyak jumlah penduduknya adalah Kelurahan Kuranji yang mencapai sebesar 29,466 jiwa, walaupun wilayahnya tidak begitu luas yaitu hanya 9.07 km² dengan kepadatan penduduk 3,249 jiwa/km². Kelurahan yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Kelurahan Ampang yaitu mencapai sebesar 6,052 jiwa, tetapi wilayahnya paling kecil yaitu hanya 4.03 km² dengan kepadatan penduduk 1,502 jiwa/km². Hal ini

sesuai dengan perbandingan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kecamatan Kuranji Tahun 2010

| Kelompok Umur | | Jenis Kelamin / Sex | | Jumlah (Jiwa) | |
|---------------|---------------|---------------------|------------------|---------------|----------------|
| | | Laki-laki (Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | | |
| 1 | 0 – 4 | 6.137 | 5.658 | 11.795 | |
| 2 | 5 – 9 | 6.206 | 5.951 | 12.157 | |
| 3 | 10 – 14 | 6.593 | 6.202 | 12.795 | |
| 4 | 15 – 19 | 6.602 | 6.668 | 13.270 | |
| 5 | 20 - 24 | 6.972 | 7.903 | 14.875 | |
| 6 | 25 – 29 | 5.288 | 5.317 | 10.605 | |
| 7 | 30 – 34 | 4.704 | 4.722 | 9.426 | |
| 8 | 35 – 39 | 4.355 | 4.508 | 8.863 | |
| 9 | 40 – 44 | 3.988 | 4.131 | 8.119 | |
| 10 | 45 – 49 | 3.531 | 3.606 | 7.137 | |
| 11 | 50 -54 | 3.233 | 3.088 | 6.321 | |
| 12 | 55 – 59 | 2.266 | 2.141 | 4.407 | |
| 13 | 60 – 64 | 1.039 | 1.069 | 2.108 | |
| 14 | 65 – 69 | 790 | 908 | 1.698 | |
| 15 | 70 -74 | 537 | 771 | 1.308 | |
| 16 | 75 + | 671 | 1.174 | 1.845 | |
| | Jumlah | 2010 | 62.912 | 63.817 | 126.729 |
| | | 2009 | 61.075 | 62.696 | 123.771 |
| | | 2008 | 58.847 | 61.462 | 120.309 |
| | | 2007 | 58.628 | 59.066 | 117.694 |
| | | 2006 | 57.456 | 56.520 | 113.976 |

Sumber : Pusat Statistik Kota Padang 2010

Jumlah penduduk perempuan Kecamatan Kuranji lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki seperti yang terlihat pada tabel 4.4 di atas. Jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 50,35 persen atau sebanyak 63,817 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki adalah sebesar 49,65 persen atau sebanyak 62,912 jiwa.

Jika dilihat dari struktur umur, lebih dari setengah penduduk kecamatan kuranji yaitu sebanyak 64.892 jiwa (51,21 %) berusia dibawah 25 tahun. Jumlah penduduk yang berusia dibawah 25 tahun ini mengidentifikasi bahwa jumlah penduduk usia muda di Kecamatan Kuranji sangat besar. Penduduk usia muda ini harus mendapat perhatian dari pemerintah daerah agar tercukupinya fasilitas pendidikan/sekolah-sekolah maupun sarana-prasarana belajar lainnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan individu pada khususnya dan peningkatan mutu sumber daya manusia pada umumnya.

Tingkat pendidikan sangat berperan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka produktivitas mereka dalam bekerja juga akan meningkat. Penunjang sarana fisik maupun nonfisik sangat diperlukan dalam menunjang pendidikan. Persentase penduduk dengan pendidikan minimal SMA terus meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pekerjaan disektor formal yang mensyaratkan pendidikan minimal untuk memasukinya.

4.3 Karakteristik Variabel Penelitian

Karakteristik variabel penelitian ini merupakan ciri atau sifat yang melekat pada suatu objek, dimana dalam hal ini adalah kondisi variabel dependen yaitu

motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dilihat dari pendidikan bapak, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

4.3.1 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendidikan Bapak

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pendidikan anak itu sendiri. Dengan meningkatnya pendidikan orang tua akan memberikan dampak positif terhadap kualitas anak dan menurunkan kuantitas anak (Buchmuller dan Valleta dalam Nurnyaik, 2004).

Pendidikan terakhir bapak dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu tamat SLTP ke bawah dan tamat SLTA ke atas. Berdasarkan data hasil survey, maka diperoleh informasi mengenai proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan pendidikan terakhir bapak ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

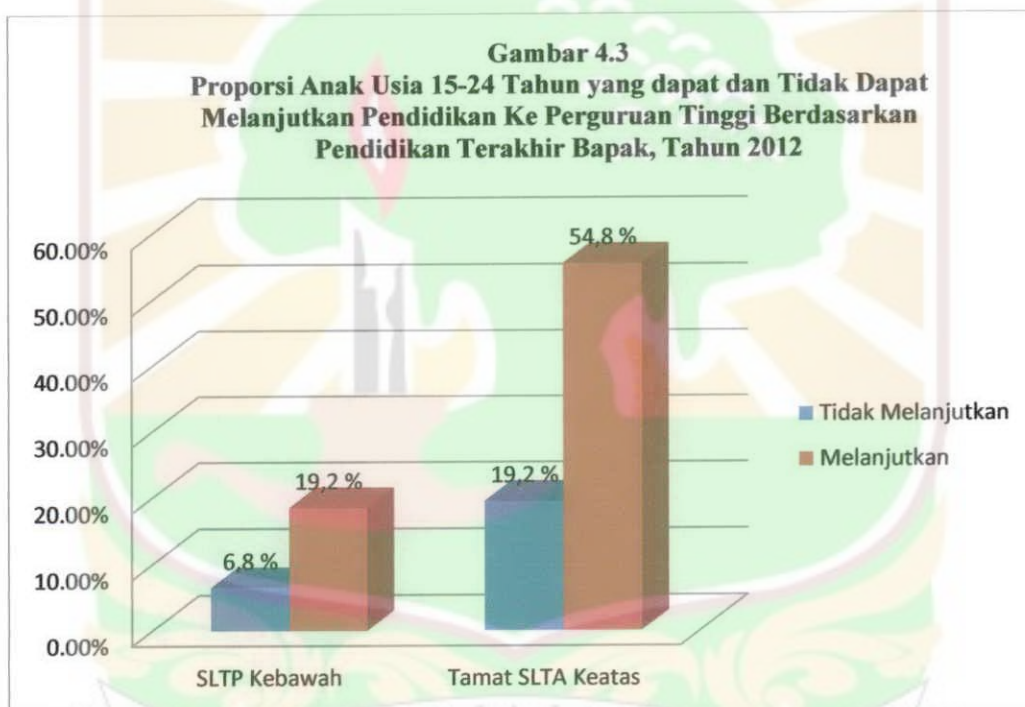
Tabel 4.5
Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendidikan Terakhir Bapak, Tahun 2012

| Tingkat Pendidikan Bapak | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|--------------------------|---|-------------|-------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| SLTP Kebawah | 16 (6,8 %) | 10 (19,2 %) | 26 (26 %) |
| Tamat SLTA Keatas | 10 (19,2 %) | 64 (54,8 %) | 74 (74 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa dari 100 anak kelompok umur 15-24 tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 74 orang (74 %)

yang pendidikan terakhir bapaknya adalah SLTA ke atas dan 26 orang (26 %) yang bapaknya berpendidikan SLTP ke bawah. Dari 100 orang tersebut, sebanyak 64 orang (54,8 %) bapaknya berpendidikan SLTA ke atas yang anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 10 orang (19,2 %) anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu 10 orang anak (19,2 %) yang bapaknya berpendidikan SLTP ke bawah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 16 orang anak (6,8 %) tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Gambaran Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3 dibawah ini:



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa anak yang latar belakang pendidikan terakhir bapaknya SLTP ke bawah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 6,8 persen. Sedangkan anaknya yang dapat melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 19,2 persen. Untuk anak yang latar belakang pendidikan terakhir bapaknya SLTA ke atas tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 19,2 persen, sedangkan 54,8 persen anak yang bapaknya SLTA ke atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan bapak sebagai orang tua sangatlah mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bila bapaknya tamat SLTA keatas dibandingkan dengan latar belakang pendidikan terakhir bapak adalah tingkat SLTP ke bawah. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan berusaha untuk mempengaruhi masa depan anaknya, salah satunya dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.3.2 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendidikan Ibu

Menurut Moesley, dalam Nurnyaik (2004), ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung sebagai variabel yang mempengaruhi kondisi anak. Sebagaimana halnya bapak sebagai orang tua, pendidikan ibu dipercaya ada hubungannya dengan kelangsungan pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat menghargai pendidikan itu sendiri, sehingga mereka akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tabel berikut terlihat bagaimana proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan pendidikan terakhir ibu.

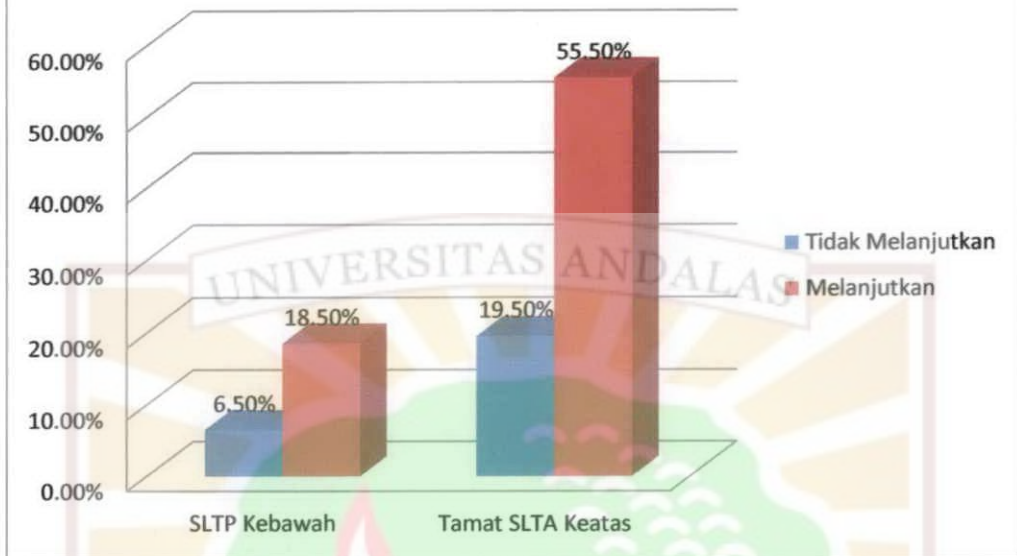
Tabel 4.6
Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu, Tahun 2012

| Tingkat Pendidikan Ibu | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|------------------------|---|-------------|-------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| SLTP Kebawah | 15 (6,5 %) | 10 (18,5 %) | 25 (25 %) |
| Tamat SLTA Keatas | 11 (19,5 %) | 64 (55,5 %) | 75 (75 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Seperti yang terlihat pada tabel 4.6 bahwa dari 100 anak kelompok umur 15-24 tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 75 orang (75 %) yang pendidikan terakhir ibunya adalah SLTA ke atas dan 25 orang (25 %) yang ibunya berpendidikan SLTP ke bawah. Dari 100 orang tersebut, sebanyak 64 orang (55,5 %) ibunya berpendidikan SLTA ke atas yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 11 orang (19,5 %) anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu 10 orang anak (18,5 %) yang ibunya berpendidikan SLTP ke bawah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 15 orang anak (6,5 %) tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Gambaran Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.4 dibawah ini:

Gambar 4.4
Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak
Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi
Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu, Tahun 2012



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa anak yang latar belakang pendidikan terakhir ibunya SLTP ke bawah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 6,5 persen. Sedangkan anaknya yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 18,5 persen. Untuk anak yang latar belakang pendidikan terakhir ibunya SLTA ke atas tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 19,5 persen, sedangkan 55,5 persen anak yang ibunya SLTA ke atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu seperti halnya pendidikan bapak. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bila dibandingkan dengan persentase latar belakang

pendidikan terakhir ibu tingkat SLTP ke bawah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin besar kemungkinan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4.3.3 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan anak pada perguruan tinggi. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan dua kriteria yaitu pendapatan kecil dari Rp 1.000.000,- dan pendapatan besar sama dengan Rp 1.000.000,-. Berdasarkan data hasil survey, maka diperoleh informasi mengenai proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan pendapatan rumah tangga yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2012

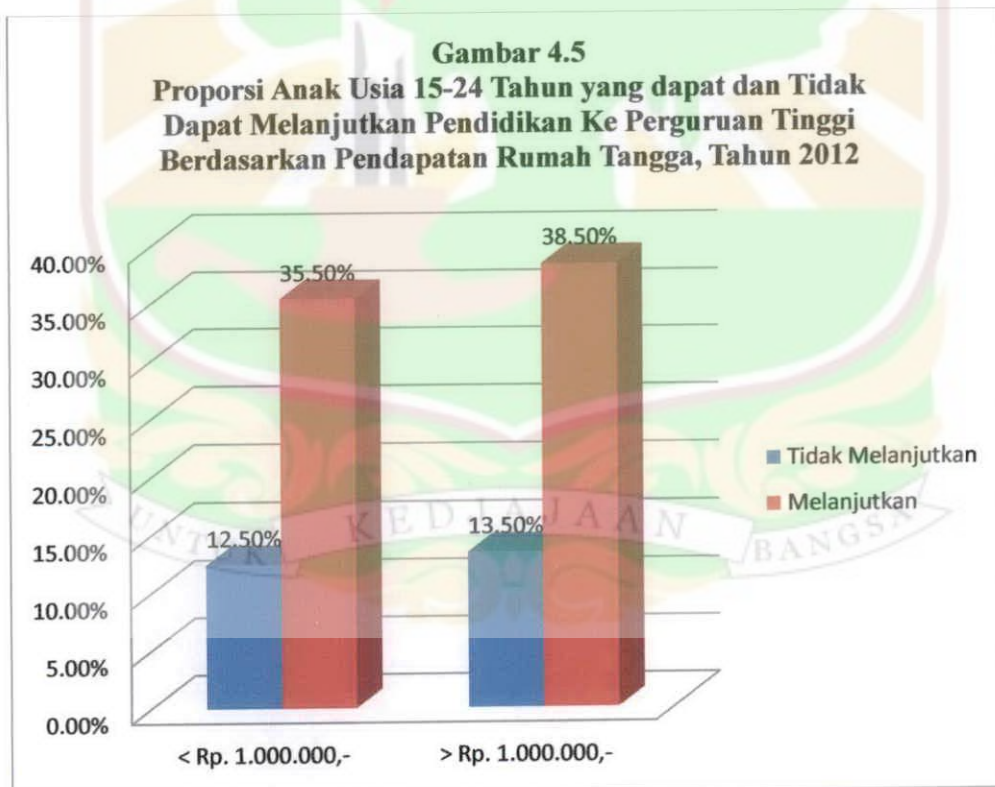
| Pendapatan Rumah Tangga | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|-------------------------|---|------------------|--------------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| < Rp. 1.000.000,- | 22 (12,5 %) | 26 (35,5 %) | 48 (48 %) |
| ≥ Rp. 1.000.000,- | 4 (13,5 %) | 48 (38,5 %) | 52 (52 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa dari 100 anak kelompok umur 15-24 tahun berdasarkan pendapatan rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian

ini, terdapat sebanyak 48 rumah tangga (48 %) yang berpendapatan < Rp.1.000.000,- dan 52 rumah tangga (52 %) yang berpendapatan \geq Rp.1.000.000,. Dari 48 rumah tangga tersebut, sebanyak 22 rumah tangga (12,5 %) berpendapatan < Rp.1.000.000,- yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 26 rumah tangga (35,5 %) anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Sementara itu 52 rumah tangga yang berpendapatan \geq Rp.1.000.000,- sebanyak 4 rumah tangga (13,5 %) anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 48 rumah tangga (38,5 %) dapat melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut diperlihatkan gambar keberlangsungan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan pendapatan rumah tangga.



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa anak umur 15-24 tahun yang latar belakang pendapatan rumah tangga < Rp. 1.000.000,- dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat besar yaitu sebesar 35,5 persen, sedangkan anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi hanya sedikit yaitu sebesar 12,5 persen. Namun persentase pendapatan rumah tangga < Rp. 1.000.000,- ini seimbang dengan persentase penduduk umur 15-24 tahun dengan pendapatan rumah tangga \geq Rp. 1.000.000,- yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga sangat besar yaitu sebesar 38,5 persen, sedangkan anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi hanya sedikit yaitu sebesar 13,5 persen.

Jadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga saat sekarang ini tidak begitu berpengaruh terhadap anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan begitu banyaknya bantuan dari berbagai pihak (pemerintah maupun swasta) untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau berprestasi dalam bentuk beasiswa. Beasiswa diberikan kepada orang-orang yang mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

4.3.4 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak berada di rumah dalam jangka waktu kurang atau lebih dari 6 bulan (BPS, 2010).

Dalam penelitian ini di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota kecil dari 5 orang, dan besar sama dengan 5 orang. Berdasarkan data hasil survey, maka diperoleh informasi mengenai

proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tahun 2012

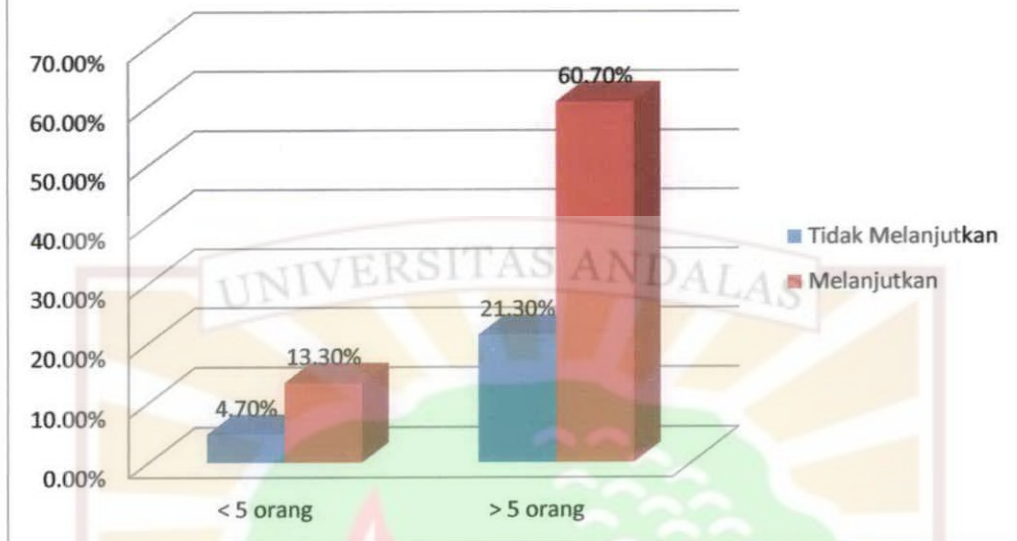
| Jumlah Anggota Rumah Tangga | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|-----------------------------|---|-------------|-------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| < 5 orang | 5 (4,7 %) | 13 (13,3 %) | 18 (18 %) |
| ≥ 5 orang | 21 (21,3 %) | 61 (60,7 %) | 82 (82 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa dari 100 anak umur 15-24 tahun berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 18 rumah tangga (18 %) yang jumlah anggota rumah tangganya < 5 orang dan 82 rumah tangga (82 %) yang jumlah anggota rumah tangganya ≥ 5 orang. Dari 18 rumah tangga yang jumlah anggota rumah tangganya < 5 orang, sebanyak 5 anak (4,7 %) diantaranya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 13 anak (13,3 %) lainnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Sementara itu 82 rumah tangga yang jumlah anggota rumah tangganya ≥ 5 orang, sebanyak 21 anak (21,3 %) tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 61 anak (61,7 %) melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan jumlah anggota rumah tangganya.

Gambar 4.6
Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak
Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi
Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tahun 2012



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Gambar 4.6 memperlihatkan bahwa anak umur 15-24 tahun dengan jumlah anggota rumah tangga < 5 orang yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat kecil yaitu 4,7 persen, sedangkan anak yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga tidak begitu besar yaitu sebesar 13,3 persen. Untuk anak yang jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 orang yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi juga tidak begitu besar yaitu hanya sebesar 21,30 persen, sedangkan yang dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sangat begitu besar yaitu sebesar 60,70 persen.

Jadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga saat sekarang ini tidak begitu berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Dengan jumlah anggota rumah tangga yang cukup besar, maka

beban tanggungan keluarga juga semakin meningkat yang menyebabkan berkurangnya alokasi pendapatan untuk pendidikan anak. Atau bahkan sebaliknya, dengan jumlah anggota rumah tangga yang begitu besar maka beban tanggungan keluarga juga semakin menurun karena sebahagian anggota rumah tangga sudah bekerja dan bisa membantu mengatasi keuangan keluarga.

4.3.5 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Jenis Kelamin

Keputusan kepala rumah tangga untuk melanjutkan investasi pendidikan anaknya ke perguruan tinggi tidak harus berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuannya, tetapi mereka sama-sama diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Jenis kelamin dikelompokkan pada dua kategori yaitu perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data hasil survey, maka diperoleh informasi mengenai proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

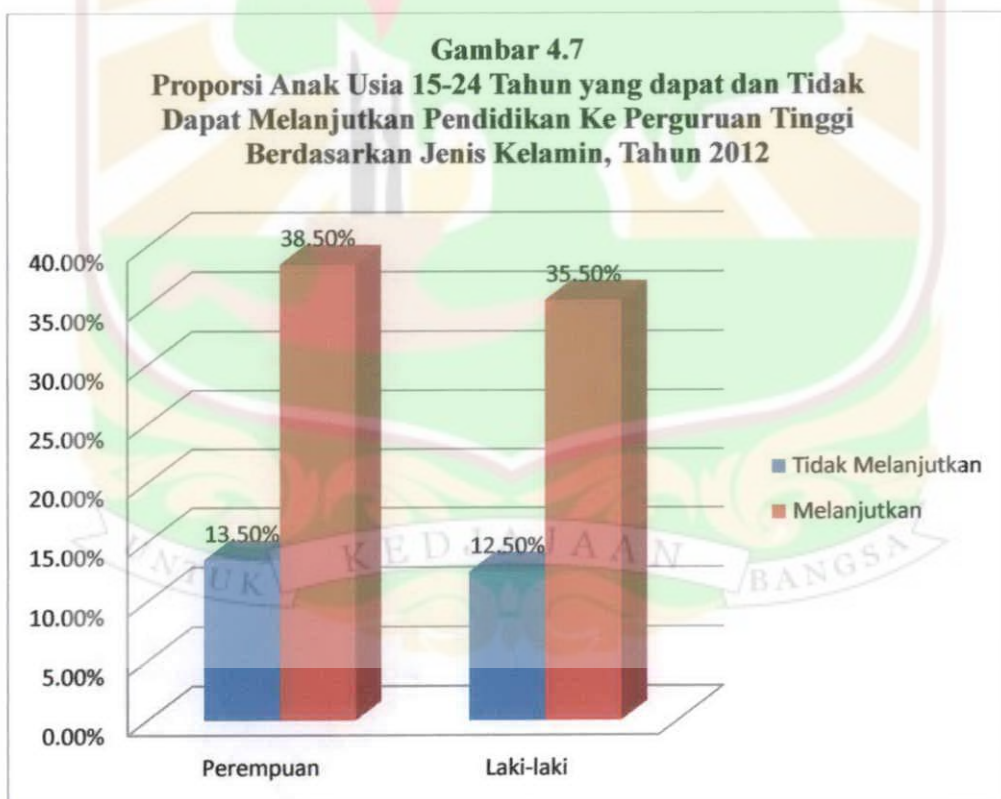
Tabel 4.9

Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2012

| Jenis kelamin | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|---------------|---|-------------|-------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| Perempuan | 13 (13,5 %) | 39 (38,5 %) | 52 (52 %) |
| Laki-laki | 13 (12,5 %) | 35 (35,5 %) | 48 (48 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa dari 100 sampel anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kelompok umur 15-24 tahun berdasarkan jenis kelamin. Dari 100 sampel, terdapat sebanyak 52 orang (52 %) anak berjenis kelamin perempuan, 13 orang (13,5 %) perempuan diantaranya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 39 orang (38,5 %) perempuan lainnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, 48 orang (48 %) anak lainnya berjenis kelamin laki-laki, 13 orang (12,5 %) laki-laki diantaranya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 35 orang (35,5 %) laki-laki lainnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya, berikut digambarkan keberlangsungan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan jenis kelaminnya.



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Pada gambar 4.7 dapat dilihat bahwa anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 13,50 persen, sedangkan anak laki-laki yang tidak melanjutkan hanya sebesar 12,5 persen. Sementara itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga lebih besar dari anak laki-laki yaitu sebesar 38,5 persen, sedangkan proporsi anak laki-laki yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 35,5 persen.

Berdasarkan penelitian ini, anak yang berjenis kelamin perempuan mempunyai proporsi lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor gender yang masih membedakan laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan lebih mementingkan interpersonal lingkungan dengan mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jika didukung oleh lingkungannya.

4.3.6 Proporsi Anak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Menurut Lingkungan Sekitar

Kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Lingkungan sekitar dikelompokkan pada dua kategori yaitu lingkungan orang yang berpendidikan dan lingkungan orang yang tidak berpendidikan. Berdasarkan data hasil survey, maka diperoleh informasi mengenai proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Proporsi Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Anak Umur 15-24 Tahun Berdasarkan Lingkungan Sekitar, Tahun 2012

| Lingkungan Sekitar | Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi | | Total |
|---------------------------|---|-------------|-------------|
| | Tidak Melanjutkan | Melanjutkan | Jumlah |
| Orang Tidak Berpendidikan | 12 (5,2 %) | 8 (14,8 %) | 20 (20 %) |
| Orang Berpendidikan | 14 (20,8 %) | 66 (59,2 %) | 80 (80 %) |
| Total | 26 (26 %) | 74 (74 %) | 100 (100 %) |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa dari 100 anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kelompok umur 15-24 tahun berdasarkan lingkungan sekitar. Dari 100 jumlah sampel tersebut, terdapat 20 orang anak (20 %) yang tinggal di lingkungan orang-orang yang tidak berpendidikan dan 80 orang anak (80 %) yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan. Dari 20 sampel orang anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang tidak berpendidikan, sebanyak 12 orang anak (5,2 %) diantaranya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 8 orang anak (14,8 %) lainnya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, dari 80 sampel orang anak (80 %) yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan, sebanyak 14 orang anak (20,8 %) tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 66 orang anak (59,2 %) dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut diperlihatkan gambar proporsi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan lingkungan sekitar.

Gambar 4.8
Proporsi Anak Usia 15-24 Tahun yang dapat dan Tidak
Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi
Berdasarkan Lingkungan Sekitar, Tahun 2012



Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Gambar 4.8 memperlihatkan bahwa anak umur 15-24 tahun yang tinggal di lingkungan orang-orang tidak berpendidikan dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat kecil yaitu 5,20 persen, sedangkan anak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi juga tidak begitu besar yaitu sebesar 14,80 persen. Sementara itu anak umur 15-24 tahun yang tinggal di lingkungan orang-orang berpendidikan dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga tidak begitu besar yaitu hanya sebesar 20,80 persen, sedangkan persentase anak yang tinggal di lingkungan orang-orang berpendidikan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sangat begitu besar yaitu sebesar 59,20 persen.

Jadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan maka anak juga akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Atau sebaliknya, dengan tinggal di lingkungan orang-orang yang tidak berpendidikan maka anak juga tidak akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

BAB V

HASIL TEMUAN EMPIRIS

5.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio

Dalam menganalisa masalah-masalah dalam ekonomi ketenagakerjaan dan kependudukan, sering kali digunakan teknik logistik untuk menganalisanya (Sofyardi, 2006). Dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang ini digunakan teknik logistik untuk menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana keduanya biner yaitu 1 dan 0.

Sebelum melakukan poses regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan uji korelasi variabel sesama independen untuk melihat hubungan antara variabel. Jika terdapat hubungan yang kuat antara sesama variabel independen, maka diasumsikan telah terjadi kasus multikolinearitas, dimana nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel lebih dari 0,7 (Nugroho, 2005). Untuk mengatasi hal ini, maka salah satu variabel yang tingkat hubungannya sangat kuat harus dihilangkan dari model. Setelah dilakukan uji korelasi terhadap variabel independen dengan uji X^2 atau uji pearson, ternyata tidak terdapat hubungan yang sangat kuat di antara variabel independen. Nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen seperti yang terlihat pada tabel 5.1 tidak ada yang lebih 0,70 sehingga model dapat dikatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas dan dengan demikian regresi logistik dapat dilakukan.

Tabel 5.1
Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Variabel Bebas

| | Pendidikan Bapak | Pendidikan Ibu | Pendapatan Rumah Tangga | Jumlah Anggota Rumah Tangga | Jenis Kelamin | Lingkungan Sekitar | Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi |
|---|------------------|----------------|-------------------------|-----------------------------|---------------|--------------------|---|
| Pendidikan Bapak | 1 | 0.342 | 0.526 | -0.218 | 0.159 | 0.502 | 0.480 |
| Pendidikan Ibu | 0.342 | 1 | 0.555 | 0.030 | 0.277 | 0.346 | 0.448 |
| Pendapatan Rumah Tangga | 0.526 | 0.555 | 1 | 0.019 | 0.242 | 0.470 | 0.434 |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga | -0.218 | 0.030 | 0.019 | 1 | -0.175 | -0.039 | 0.019 |
| Jenis Kelamin | 0.159 | 0.277 | 0.242 | -0.175 | 1 | 0.180 | -0.024 |
| Lingkungan Sekitar | 0.502 | 0.346 | 0.470 | -0.039 | 0.180 | 1 | 0.388 |
| Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi | 0.480 | 0.448 | 0.434 | 0.019 | -0.024 | 0.388 | 1 |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai $-2 \log$ likelihood, dimana jika terjadi penurunan dalam nilai $-2 \log$ Likelihood pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi.

Tabel 5.2
Penilaian Model Regresi dengan Nilai -2 Log Likelihood
Block 0: Beginning Block

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|-------------------|--------------|
| | Constant | Constant |
| Step 1 | 114.756 | 0.960 |
| 0 | | |
| 2 | 114.611 | 1.044 |
| 3 | 114.611 | 1.046 |
| 4 | 114.611 | 1.046 |

Block 1: Method = Enter

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|-------|--------|------|--------|----------|
| | Constant | EBPK | EIBU | Y | JUMART | JK | LOKASI | Constant |
| Step 1 | 80.874 | -1.309 | 1.230 | 1.213 | .335 | .212 | -.676 | .532 |
| 1 | | | | | | | | |
| 2 | 75.266 | -1.666 | 1.620 | 1.649 | .735 | .345 | -1.264 | .672 |
| 3 | 74.662 | -1.778 | 1.786 | 1.824 | .964 | .402 | -1.578 | .703 |
| 4 | 74.651 | -1.796 | 1.814 | 1.852 | 1.003 | .411 | -1.629 | .707 |
| 5 | 74.651 | -1.796 | 1.815 | 1.852 | 1.004 | .412 | -1.630 | .707 |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Dari hasil perhitungan pengolahan data, diperoleh nilai -2 log likelihood pada blok pertama yang terlihat pada tabel 5.2 (Block 0 : Beginning Block) sebesar 114.611 sedangkan nilai -2 log likelihood pada blok kedua yang terlihat pada tabel

5.2 (Block 1 : Method = Enter) sebesar 74.651. Nilai -2 log likelihood pada blok kedua mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai pada blok pertama, sehingga dengan hasil seperti ini dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tabel 5.3
Nilai Overall Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

| Observed | | | Predicted | | |
|--------------------|---|-------|---|----|--------------------|
| | | | Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi | | Percentage Correct |
| | | | Tidak | Ya | Tidak |
| Step 1 | Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi | Tidak | 15 | 11 | 57.7 |
| | | Ya | 5 | 69 | 93.2 |
| Overall Percentage | | | | | 84.0 |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari hasil regresi logistik didapatkan nilai overall sebesar 84,0 %. Hal seperti ini berarti bahwa secara keseluruhan hasil klasifikasi motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang menunjukkan persentase ketepatan prediksi sebesar 84.0 %. Untuk dapat mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tersebut tidak mempunyai

pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang berarti atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan variabel dependen.

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk odds ratio (perbandingan resiko) atau adjusted probability (probabilitas yang disesuaikan) yang dalam output ditulis eksponen B atau Exp B yang dapat terlihat dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4
Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odds Ratio

| | B | Wald | Sig. | Exp(B) |
|----------|--------|-------|------|--------|
| EBPK | 1.815 | 6.126 | .013 | 6.140 |
| EIBU | 1.852 | 6.041 | .014 | 6.374 |
| Y | 1.004 | 1.495 | .222 | 2.729 |
| JUMART | .412 | .254 | .614 | 1.509 |
| JK | -1.630 | 4.767 | .029 | .196 |
| LOKASI | .707 | .920 | .337 | 2.027 |
| Constant | -1.796 | 2.996 | .083 | .166 |

Sumber : Diolah dari Data Primer 2012

Hasil regresi logistik pada tabel di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -1.796 + 1,815 \text{ EBPK} + 1,852 \text{ EIBU} + 1,004 \text{ Y} + 0,412 \text{ JUMART} - 1,630 \text{ JK} + 0,707 \text{ LOKASI}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai intersepnya bernilai negatif yaitu -1.796. Hal ini berarti bahwa pada saat variabel independen tingkat

pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, dan lingkungan sekitar yang diasumsikan sama dengan 0 pengelompokannya maka besarnya peluang motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah adalah :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -1.796 \longrightarrow \left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{-1.796}$$

Dengan demikian, besar peluang motivasi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

$$\pi(x) = \frac{e^{-1.796}}{1 + e^{-1.796}} = \frac{0.165961407}{1 + 0.165961407} = \frac{0.165961407}{1.165961407} = 0.14233868$$

Dengan kata lain, nilai probabilitas atau peluang motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan katarakteristik tersebut diatas adalah 0.14233868 atau sebesar 14,23 %.

5.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen

Berikut ini merupakan hasil regresi logistik dari analisa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hasil berikut ini merupakan penjelasan berdasarkan output pada Tabel 5.4 di atas, maka akan dibahas hasil estimasi masing-masing variabel independen yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak.

5.2.1 Tingkat Pendidikan Bapak

Tingkat Pendidikan Bapak tamat SLTA keatas berpengaruh secara signifikan, dengan tingkat signifikansinya sebesar 0.013 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Nilai parameter (B) 1.815 menyatakan bahwa kecenderungan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir bapaknya SLTA keatas untuk motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir bapaknya SLTP kebawah. Nilai ood ratio atau Exp (B) 6.140 berarti bahwa kecenderungan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir bapaknya SLTA keatas 6.140 kali kecenderungan rumah tangga dengan latar belakang pendidikan terakhir bapaknya SLTP kebawah.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.859965084. Ini berarti bahwa peluang rumah tangga yang latar belakang tingkat pendidikan bapaknya tamat SLTA keatas untuk motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 85,99 persen.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Ibu

Untuk variabel pendidikan ibu juga berpengaruh signifikan, dengan tingkat signifikansinya 0.014 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Nilai parameter (B) 1.852 menyatakan bahwa kecenderungan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir ibunya SLTA keatas untuk motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir ibunya SLTP kebawah. Nilai ood ratio atau Exp (B) 6.374 berarti bahwa kecenderungan rumah tangga yang tingkat pendidikan terakhir ibunya SLTA keatas 6.374 kali kecenderungan rumah tangga dengan latar belakang pendidikan terakhir ibunya SLTP kebawah.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.864361754. Ini berarti bahwa peluang rumah tangga yang latar belakang tingkat pendidikan ibunya tamat SLTA keatas untuk motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 86.436 persen.

5.2.3 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Variabel tingkat pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang, karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.222 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai parameter (B) 1.004 menyatakan bahwa kecendrungan rumah tangga yang tingkat pendapatan rumah tangganya perbulan diatas Rp.1.000.000,- dalam menambah motivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tingkat pendapatan rumah tangganya perbulan dibawah Rp.1.000.000,-. Nilai *od ratio* atau *Exp (B)* 2.279 berarti bahwa kecendrungan rumah tangga yang tingkat pendapatan rumah tangganya diatas Rp.1.000.000,- perbulan 2.729 kali kecendrungan rumah tangga dengan pendapatan rumah tangganya dibawah Rp.1.000.000,- perbulan.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.731844299. Ini berarti bahwa peluang rumah tangga yang latar belakang tingkat pendapatannya diatas Rp.1.000.000,- perbulan untuk motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 73.18 persen.

5.2.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang, karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.614 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian jumlah anggota rumah tangga bukan merupakan faktor penentu terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi tetapi mungkin bisa dipengaruhi oleh faktor lain.

Nilai parameter (B) 0.412 menyatakan bahwa kecenderungan jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang untuk menambah motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga yang kecil dari 5 orang. Nilai od ratio atau Exp (B) 1.509 berarti bahwa kecenderungan jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang untuk menambah motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 1.509 kali kecenderungan jumlah anggota rumah tangga kecil dari 5 orang untuk menambah motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.601567344. Ini berarti bahwa peluang jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang untuk menambah motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 60.15 persen.

5.2.5 Jenis Kelamin Anak

Dari hasil penelitian, variabel jenis kelamin anak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya sebesar 0,029 yakni lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin merupakan faktor penentu terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Nilai parameter (B) = -1.630, nilai yang negatif tersebut memberikan arti bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun signifikannya mempengaruhi, atau kecenderungan rumah tangga yang anaknya berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang lebih kecil untuk menambah motivasi anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan anaknya yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B) = 0.196$ memiliki arti bahwa kecenderungan anak laki-laki 0.196 kali lebih cenderung mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.163830361. Ini berarti bahwa peluang jenis kelamin dalam menambah motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 16.38 persen.

5.2.6 Lingkungan Sekitar

Dari hasil penelitian, variabel lingkungan sekitar tempat tinggal tidak signifikan pengaruhnya terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang, karena memiliki tingkat

signifikansi sebesar 0,337 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal yang berpendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tidak signifikannya angka tersebut bukan berarti faktor ini tidak memberikan pengaruh sama sekali, namun pengaruhnya tidak begitu besar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Burhanuddin (2008) menemukan faktor budaya sebagai penyebab anak putus sekolah dimana pengaruh yang diberikan hanya sebesar 2%. Orang tua menyekolahkan anaknya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anaknya dapat hidup layak seperti anak lain yang bersekolah. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal bukan merupakan faktor penentu dari keberlangsungan pendidikan anak usia 15-24 tahun di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Nilai parameter (B) = 0.707, menyatakan bahwa kecenderungan lingkungan sekitar tempat tinggal yang berpendidikan dalam menambah motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak berpendidikan. Nilai od ratio atau Exp (B) 2.027 berarti bahwa kecenderungan lingkungan sekitar tempat tinggal yang berpendidikan dalam menambah motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 2.027 kali kecenderungan lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak berpendidikan dalam menambah motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebesar 0.66973793. Ini berarti bahwa peluang lingkungan sekitar tempat tinggal yang berpendidikan dalam menambah motivasi

anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan karakteristik diatas adalah sebesar 66.97 persen.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik variabel terhadap masing-masing variabel independen, ditemukan bahwa tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu, dan jenis kelamin merupakan variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan lingkungan sekitar tempat tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi yang tidak dimasukkan ke dalam variabel.

Jika dilihat dari pendidikan orang tua, baik tingkat pendidikan bapak maupun tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, pelaksanaan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk semua perlu diintensifkan kepada seluruh masyarakat.

Selain itu juga ada kesenjangan pendapatan yang membuat penduduk miskin cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena biaya pendidikan yang dirasakan masih terlalu mahal. Kecenderungan rumah tangga miskin untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi menunjukkan

bahwa adanya perhatian terhadap kelanjutan pendidikan anak. Untuk meningkatkan akses pendidikan, khususnya untuk penduduk miskin, perlu diberikan bantuan seperti beasiswa untuk penduduk yang kurang mampu. Selain itu program beasiswa ini hendaknya benar-benar diseleksi secara ketat agar dapat digunakan dengan efektif, jatuh kepada orang yang benar-benar membutuhkan, tidak jatuh ke tangan yang salah seperti yang banyak terjadi saat ini. Pemerintah juga perlu mengintensifkan pelaksanaan advokasi bagi pengambilan keputusan untuk memberi perhatian yang besar pada pengembangan pendidikan.

Program keluarga berencana juga perlu disosialisasikan agar beban tanggungan tiap keluarga tidak terlalu banyak. Sehingga kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan setiap anggota rumah tangga dapat dipenuhi disamping kebutuhan pokok. Dengan demikian akan tercipta suatu keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dari hasil penelitian terdapat rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang sedikit mempunyai peluang lebih besar untuk menambah motivasi melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota tangga lebih banyak.

Dilihat dari jenis kelamin anak, rumah tangga yang anaknya jenis kelamin laki-laki cenderung lebih tinggi keputusannya untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain terdapatnya kesenjangan tingkat pendidikan antara penduduk kaya dengan penduduk miskin, dalam penelitian ini juga ditemukan kesenjangan pemikiran antara penduduk yang berpendidikan dengan penduduk yang tidak

berpendidikan. Penduduk yang tidak berpendidikan cenderung tidak dapat menambah motivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena biaya pendidikan yang dirasakan masih terlalu mahal. Perlu juga dilakukan penyuluhan oleh penduduk yang berpendidikan kepada penduduk miskin/ berpendapatan rendah tentang pentingnya memperhatikan pendidikan anak, tidak hanya menyekolahkan anak sampai tingkat menengah saja. Tetapi orang tua juga harus memperhatikan kelanjutan dan keberlangsungan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan kelanjutan pendidikan bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu/ miskin dengan memberikan bantuan beasiswa pendidikan.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan empiris dari regresi logistik terhadap masing-masing variabel independen yaitu pendidikan bapak rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang dianggap mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ternyata hanya ada tiga variabel yang signifikan mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Variabel yang mempengaruhi secara signifikan tersebut adalah pendidikan bapak rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, dan jenis kelamin dengan nilai overall 84.0%. Hal ini memperlihatkan bahwa ketepatan prediksi dalam penelitian ini adalah sebesar 84.0%. Sedangkan probabilitas atau peluang motivasi anak usia 15-24 tahun untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan enam karakteristik tersebut adalah sebesar 14,23 persen.

Hasil temuan memperlihatkan bahwa sebagian besar anak usia 15-24 tahun mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 74 persen dengan alasan beragam, diantaranya mereka menganggap bahwa pendidikan itu penting dan memberikan rasa bangga tersendiri terhadap keluarganya, serta ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan 26 persen lainnya anak usia 15-24 tahun tidak ada motivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dikarenakan mahalnya biaya pendidikan untuk melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi, serta keluarga menginginkan anak mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga setelah tamat SLTA.

Dari analisis hasil regresi logistik terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang, ditemukan beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan terakhir bapak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Pendidikan terakhir ibu berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
3. Pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
4. Jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
5. Jenis kelamin anak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
6. Lingkungan sekitar tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

6.2 Saran

Penelitian ini telah mengemukakan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hasil tersebut sesungguhnya dapat dijadikan petunjuk bagi pemerintah dalam membuat kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran yang mungkin bermanfaat sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan orang tua, baik bapak maupun ibu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anaknya. Untuk itu diperlukan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan terutama bagi orang tua yang masih berpendidikan rendah. Orang tua dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan pemerintah atau pendekatan informal agar pengetahuan orang tua bertambah mengenai arti pentingnya pendidikan bagi anak sampai ke perguruan tinggi.
2. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah harusnya dapat menilai pendidikan sebagai suatu pilihan investasi dan menghilangkan anggapan bahwa pendidikan belum memberikan manfaat sebanding dengan sumberdaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan bangsa, yaitu dengan memberikan beasiswa, terutama untuk penduduk yang berasal dari keluarga kurang mampu, serta menjaga kualitas pendidikan itu sendiri.
3. Pemerintah dapat membuat peraturan daerah tentang keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, dan peraturan daerah lainnya dalam meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan.

Kegiatan penyuluhan akan pentingnya pendidikan di perguruan tinggi bagi masa depan seorang anak perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan alasan utama anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena tidak adanya motivasi yang mendukung.

4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, dapat meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (seperti keputusan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bersekolah dan lain sebagainya) atau mengambil studi kasus di daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmanti, Hastarini Dwi, "Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan", Vol.2 No.1 / Juli 2005: 30-39.
- BPS, 2010. *Padang Dalam Angka 2010*. BPS Propinsi Sumatera Barat.
- BPS, 2011. *Padang Dalam Angka 2010*. BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Desforges, Profesor Charles dan Alberto Abouchaar, Jurnal "The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievements and Adjustment: A Literature Review", 2003.
- Elfindri. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Universitas Andalas, Padang
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Universitas Andalas, Padang.
- Gerungan.2004.*Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hardi, Jumlah Mahasiswa di Indonesia Baru 4.657.483 Orang, www.eksposnews.com, Sunday, February 27th, 2011.
- Ironi Putus Sekolah*, Suara Pembaruan 4 Agustus 2011.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Markets*. Fifth Edition. The Dryden Press.
- "Korelasi antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah" (*Studi Kasus Di Desa Sungai Pukat Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*), 2011.
- Lita, Ratni Prima, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas* "Pengaruh Lingkungan Terhadap Proses Keputusan Wanita

*Pedesaan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi” (Studi Kasus :
Kenagarian Mungka, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat), 2005.*

Mas’ud, Hilyri. 1995. *Wanita Umur 7-15 tahun yang tidak bersekolah dan penyebabnya di Daerah Istimewa Aceh, dan Anak Perempuan Umur 7-15 tahun yang tidak bersekolah dan putus sekolah di Sumatera*, Universitas Andalas, Padang.

Maslow, Abraham. 2011. *Kebutuhan Dasar Manusia*.

Muhi, Hanapiah. 2010. *Analisis investasi modal manusia perspektif pendidikan dan pelatihan*.

Nachrowi, Djalal dan Usman, Hardius. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Nasution, Thamrin dan Nasution, Nurhalijah. 1989. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nugroho, Bhuono Agung, 2004. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*, Yogyakarta, C.V Andi Offset.

Nurnyaik. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Sekolah di Sumatera Barat (Skripsi)*. Universitas Andalas. Padang.

PP. No.28/1990 tentang Pendidikan Dasar.

Poerwodarminto, W J S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

“Report to the Report to the NSW Department of Education and Training, Review of the Recent Literature on Socio-economic Status and Learning”, Australia, 2010.

Rahman, Taufik, dkk. 2002. *Sosiologi untuk Kelas III SMU*. Jakarta: Yudhistira.

Satrina, 1998. *Partisipasi Rumah Tangga dalam Pendidikan*, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.

- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sihombing, U. 2002. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. CV Multiguna. Jakarta.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyardi, 2006, *Analisa Regresi Logistik Dalam Ilmu Ekonomi*, Padang, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
- Sumardi, Mulyanto, Evers dan Hans. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Supriadi, Dedi. Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung:2003), h.3
- Sutikno, M. Sobry dan Faturrohman Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- "The Impact of Parental Involvement on Children's Education"*, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia. 1980. *Kamus Perbankan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomasevski, Katarina. 2000. *Hak Atas Pendidikan*, Boletín Referencias. Flape.
- Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.2003.Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Mardan, Dkk.1994. *Ekonomi SMU*.Jakarta: Aries Lima.
- World Bank. 1992. *The World Bank Economic Review*, Vol. 6, No.1.